UPAYA PENINGKATAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMA'AH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SIDOARJO

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No REG : T-2011/KI/005
K T-2011 005 KI	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

EVI CHUMAIDAH
NIM : D03206045

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Evi Chumaidah
NIM	:	D03206045
Jurusan	:	Kependidikan Islam
Fakultas	:	Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi dari perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Januari 2011

Yang Membuat Pernyataan,

Evi Chumaidah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi disusun oleh:

Nama : Evi Chumaidah

NIM : D03206045

Judul : UPAYA MADRASAH DALAM MENEGAKKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMA'AH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Januari 2011

Pembimbing,

Dr. Hanun Asrohah, M.Ag
NIP. 196804101999503200 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Evi Chumaidah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Januari 2011

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. Hanun Asrohah, M.Ag.
NIP. 196804101995032002

Sekretaris,

Ni'matus Sholihah, M.Ag.
NIP. 197308022009012003

Penguji I,

Drs. Mahfud Shalahuddin,M.Pd.
NIP. 19540606198220031007

Penguji II,

Dra. Husniyatus Salamah Z, M. Ag.
NIP. 196903211994032003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Evi Chumaidah, NIM D03206045: *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo.*

Judul ini diangkat karena tidak semua lembaga pendidikan islam menerapkan kegiatan shalat berjama'ah, baik sebagai kegiatan pembiasaan maupun hanya sekedar kegiatan rutinitas saja dan sebagai salah satu cara madrasah dalam membina kedisiplinan anak didiknya agar dapat disiplin di segala hal. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristik yang spesifik yaitu, lembaga yang menjadikan mata pelajaran sebagai mata pelajaran dasar di samping mata pelajaran umum. Maka wajarlah jika MTs Negeri Sidoarjo menerapkan kegiatan shalat berjama'ah karena sebagai upaya membina anak didiknya ke arah akhlakul karimah serta untuk mencapai tujuan madrasah yaitu menghasilkan anak didik yang tidak hanya IQnya saja yang menonjol tetapi juga harus di imbangi dengan akhlak yang baik pula.

Peneltian ini mencakup fokus masalah: Bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo serta bagaimana peran guru dan kepala seklah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menuturkan; menggambarkan suatu masalah yang ada sekarang (saat penelitian dilaksanakan) mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki berdasarkan data-data kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah mereduksi data yaitu memilih data dengan membuang data yang tidak perlu, serta metode induktif dan deduktif.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo adalah: memberi contoh kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah, melakukan pantauan langsung saat kegiatan shalat berjama'ah, mengadakan kerja sama/ kontak dengan wali murid, selalu berupaya memasukkan muatan-muatan akhlakul karimah dalam setiap mata pelajaran, meningkatkan pengawasan saat pelaksanaan shalat berjama'ah, memberitahukan kepada siswa secara langsung untuk melaksanakan shalat berjama'ah melalui pengeras suara, memberikan hukuman, memperbaiki sarana dan prasarana. (2) peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo adalah: sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, dan sebagai motivator. Sedangkan peran kepala sekolah adalah: merencanakan, mengorganisaskan, mengarahkan, dan mengawasi.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Shalat Berjama'ah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
PERSEMBAHAN x
MOTTO xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Definisi Oprasional 10
F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Madrasah 14
   1. Pengertian Madrasah 14
   2. Dasar dan Tujuan Madrasah 18
   3. Sistem Pendidikan di Madrasah 25
B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan 30
   1. Pengertian Kedisiplinan 30
   2. Tujuan Kedisiplinan 32
   3. Faktor-faktor Kedisiplinan 33
   4. Alat-alat Kedisiplinan 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Upaya Pembinaan Disiplin di Sekolah 44
C. Tinjauan Tentang Shalat Berjama'ah 46
1. Pengertian Shalat Berjama'ah 46
2. Dasar dan Hukum Shalat Berjama'ah 49
3. Fungsi dan Tujuan Shalat Berjama'ah 53
D. Tinjauan Tentang Peran Kepala Sekolah 54
E. Tinjauan Tentang Peran Guru 57
F. Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Di Sekolah 60
1. Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Sebagai Budaya Religius Sekolah 60
2. Hikmah Shalat Berjama'ah di Sekolah 69

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian 73
B. Lokasi Penelitian 76
C. Sumber Data 76
D. Teknik Pengumpulan Data 76
E. Analisa Data 78

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 81
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri Sidoarjo 81
2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri Sidoarjo 81
3. Struktur Organisasi MTs Negeri Sidoarjo 85
4. Keadaan Guru dan KaryawanMTs Negeri Sidoarjo 86
5. Keadaan Siswa MTs Negeri Sidoarjo 90
6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri Sidoarjo 92
B. Penyajian Data dan Analisa Data 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo 100
2. Peran Guru dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah 107

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 116
B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan manusia Indonesia seluruhnya. Oleh sebab itu kunci utama dalam upaya pembangunan di negara Indonesia adalah mengembangkan kualitas manusia agar selalu meningkat dari waktu ke waktu menuju manusia yang berkualitas ideal. Agar tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik maka peranan pendidikan sangat penting sekali dalam mencetak manusia-manusia yang berkualitas ideal sesuai yang diharapkan oleh negara.

Adapun tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional adalah sebagai berikut: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada tujuan pendidikan yang termuat dalam UU RI no.20 tahun 2003, sesungguhnya arahan pencapaian tujuan pendidikan yang integralistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti diatas secara yuridis sudah dimulai sejak diberlakukannya SKB Tiga Menteri pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Menurut SKB Tiga Menteri ini yang dimaksud madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.[1]

Inti dari SKB ini adalah diakuinya kesetaraan antara madrasah dengan sekolah:

SD = MI

SMP = MTs

SMA = MA

Madrasah merupakan "*isim makan*" kata "*darasa*" dalam bahasa Arab yang berarti "tempat duduk untuk belajar" atau popular dengan sekolah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke-5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk seorang wazir dari Dinasti Saljuk. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia awal abad ke-20. kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama.

[1] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam.

Begitu juga dengan MTs Negeri Sidoarjo, sebagai lembaga pendidikan yang memberikan porsi lebih pada ilmu pengetahuan umum sebagai bekal siswanya dalam menghadapi perkembangan zaman yang di ikuti dengan kemajuan IPTEK, tetapi juga tetap mengutamakan pendidikan agama. Masyarakat kelas menengah-elite dan borjuis semakin tidak malu dan secara sadar memasukkan putra-putrinya ke madrasah. Mereka sadar bahwa kelak yang bisa memperbaiki bangsa yang semakin terpuruk ini hanyalah generasi yang mempunyai integritas moral dan kepribadian yang luhur.

Agar kegiatan belajar mengajar yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan agama di MTs Negeri Sidoarjo dapat berjalan baik dan maksimal maka hendaknya seluruh warga sekolah harus disiplin dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar yang ada di MTs Negeri Sidoarjo khususnya para siswa.

Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat pengendalian diri harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Pengendalian diri di sini dimaksudkan adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan. Berarti dalam pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan. Dengan kata lain, perbuatan siswa selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.[2]

Sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang tertera dalam UU RI bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka sarana bagi manusia untuk menjadi manusia beriman dan bertertakwa kepada Tuhan adalah dengan cara beribadah salah satunya dengan shalat karena dalam Islam, shalat menempati kedudukan tinggi dibandingkan ibadah apapun dan merupakan kewajiban bagi seorang muslim.

Apabila shalat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghindarkan dari perbuatan keji dan mungkar bagi pelakunya. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan Islam MTs. Negeri Sidoarjo berusaha mencapai tujuan pendidikan tersebut salah satunya dengan mengadakan kegiatan shalat berjama'ah bagi siswa. Kegiatan shalat berjama'ah ini juga sebagai sarana untuk melatih kedisiplinan siswa. Diharapkan dari kegiatan shalat berjama'ah ini siswa dapat lebih disiplin di segala hal. Kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu secara bergiliran, kegiatan shalat berjama'ah ini meliputi shalat dhuha dan shalat dhuhur.

Adapun pelaksanaan shalat berjama'ah yaitu untuk shalat jama'ah dhuha dilaksanakan pada pukul 09.25 WIB dan dilakukan secara bergiliran, hari Senin

---

[2] www. Syopian. Net, *Kedisiplinan Penting Dalam Proses Pendidikan*, Sabtu, 1 Mei 2010, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa kelas 7, 8, dan 9 putra dan hari Selasa siswa kelas 7, 8, dan 9 putri, begitu seterusnya. Sedangkan untuk shalat jama'ah dhuhur dilaksanakan pada pukul 12.40 WIB, ini dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas 7, 8, dan 9 putra putri.

Sebagian besar anak-anak dalam melaksanakan shalat tidak selalu melaksanakannya 5 waktu karena mereka akan lupa waktu shalat jika sudah bermain atau terhalang dengan kegiatan lainnya, oleh sebab itu pihak madrasah berinisiatif dan mengambil kebijakan bahwasanya perlu kiranya di MTs negeri Sidoarjo ini diberlakukan kegiatan shalat berjama'ah agar siswanya setelah pulang sekolah mereka tidak lagi lupa melaksanakan shalat dhuhur mereka karena telah melaksanakannya di sekolah dan agar mereka terbiasa untuk melaksanakan shalat.

. Dengan demikian secara tidak langsung kegiatan shalat berjama'ah yang dilaksanakan dapat menyadarkan diri siswa untuk selalu melaksanakan shalat tanpa harus diperintah lagi, menumbuhkan sikap cinta shalat, pembiasaan menanamkan nilai shalat berjama'ah. Dalam membiasakan siswanya agar selalu mengikuti shalat berjama'ah di sekolah, pihak madrasah memberikan buku monitoring/absensi pada siswa. hal ini dilakukan untuk mengikat para siswa agar selalu mengikuti kegiatan shalat berjama'ah.

Shalat berjama'ah adalah termasuk amal yang penuh pahala bagi seorang muslim, bahkan sejak sebelum ia memulai berjama'ah, karena langkah-langkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang keluar untuk shalat berjama'ah sudah suatu amal kebaikan yang ditulis bahkan para malaikat saling berebut untuk menulisnya.[3]

Shalat berjama'ah banyak mempunyai manfaat yang mendalam. Yang terpenting diantaranya adalah memperlihatkan kesamaan, kekuatan barisan, kesatuan bahasa, pendidikan untuk mematuhi peraturan-peraturan atau keputusan bersama demi mengikuti pemimpin dan mengarahkan kesatuan tujuan yang Maha Tinggi, yaitu mencari keridhaan Allah SWT.[4] Imam Musbikin dalam bukunya "Misteri Shalat Berjama'ah" menyebutkan manfaat shalat berjama'ah diantaranya adalah untuk belajar disiplin dan mengendalikan jiwa, caranya adalah dengan selalu mengikuti imam dalam semua takbir atau gerakannya dalam shalat, tidak mendahuluinya, memperlambat diri darinya, bersamaan dengannya atau berlomba-lomba dengannya.

Rasulullah telah menegaskan perkara ini dengan sabdanya "Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya. Jika ia bertakbir maka takbirlah. Jika ia rukuk, maka rukuklah. Jika ia mengucapkan "*sami'allahu limanhaamidah*" maka ucapkanlah, "*rabbanaa wa lakal hamdu*". Jika ia sujud maka sujudlah. Dan jika ia shalat sambil duduk maka shalatlah sambil duduk pula seluruhnya.

Shalat merupakan kebiasan yang mengakar yang berubah menjadi tabiat bagi seorang muslim yang menekuninya. Keutamaan dari kebiasaan shalat yang

---

[3] Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Sholat Berjama'ah,* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hal. 11

[4] Rahman Ritongga, *Fiqih Ibadah,* (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 1997), hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama adalah pengaturan waktu. jadi dalam shalat kita juga diajarkan untuk melaksanakan kedisiplinan, baik disiplin waktu, disiplin mentaati pimpinan maupun disiplin hidup bersih.

Maka atas dasar pemikiran diatas, peneliti berinisiatif untuk meneliti bagaimana **"Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo"** karena tidak semua lembaga pendidikan Islam memberlakukan kegiatan shalat berjama'ah pada siswanya.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat kiranya peneliti merumuskan fokus penelitian.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo?
2. Bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini penulis menentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui peran guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam.

Bagi peneliti

1. Sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada upaya lembaga pendidikan khususnya madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah sebagai salah satu cara melatih kedisiplinan siswa di segala hal serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.
2. Untuk memenuhi beban SKS (Sistem Kredit Semester) dan sebagai bahan penyusunan skripsi serta Ujian Munaqosah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Kependidikan Islam program studi Manajemen Pendidikan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan upaya peningkatan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah, khususnya lembaga pendidikan islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi objek penelitian

1. Siswa

Dengan upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah dapat melatih siswa untuk selalu shalat berjama'ah dan diharapkan dari kegiatan shalat berjama'ah yang dilakukan, siswa dapat selalu disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah

2. Lembaga pendidikan.

Menambah masukan bagi para pengelola lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terutama dalam pelaksanaan shalat berjama'ah sebagai upaya untuk melatih kedisiplinan siswa di segala hal.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang di definisikan yang dapat diamati.[5]

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul " **Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo** " maka penulis menganggap perlu untuk memberikan definisi operasional pada istilah yang dipakai dalam skripsi ini.

---

[5] Sumadi.Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Upaya : Usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, mencari jalankeluar).[6] Dalam kaitannya dengan judul ini "upaya" berarti suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh pihak MTs Negeri Sidoarjo dalam mencapai maksud atau tujuan. Maksud dalam penelitian skripsi ini adalah upaya yang berupa pikiran dan tindakan yang dilakukan oleh pihak pengelola madrasah dalam mencapai tujuan yakni meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah yang telah menjadi kegiatan di MTs Negeri Sidoarjo.

2. Peningkatan : Proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan)[7]

3. Kedisiplinan : Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.[8] Dalam hal ini yang dimaksud kedisiplinan yaitu kedisiplinan dalam melaksanakan shalat jama'ah, dari ketepatan waktunya

4. Sholat Berjama'ah : Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan

---

[6] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 1250
[7] Ibid, hal 1198
[8] www. Syopian. Net /, Op Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum. Sholat berjamaah disini dilaksanakan bersama-sama pada sholat dhuha dan sholat dhuhur di MTs Negeri Sidoarjo.

Berdasarkan istilah judul diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa yang di maksud dengan "Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo" adalah suatu penelitian tentang daya upaya yang berupa pikiran dan tindakan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo sebagai salah satu upaya madrasah dalam melatih kedisiplinan siswa, diharapkan dari kegiatan shalat berjama'ah ini siswa lebih disiplin dalam segala hal.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I pendahuluan, dalam bab ini pembahasannya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II landasan teori, dalam bab ini berisi tentang: pengertian madrasah, tujuan dan dasar madrasah, sistem pendidikan dan model pembelajaran di madrasah, pengertian kedisiplinan, tujuan kedisiplinan, faktor-faktor kedisiplinan, macam-macam kedisiplinan, alat-alat kedisiplinan, pengertian shalat berjama'ah, dasar dan hukum shalat berjama'ah, fungsi dan tujuan shalat berjama'ah,tinjauan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang peran kepala sekolah, tinjauan tentang peran guru, kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah, dan hikmah kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah.

BAB III metodologi penelitian, dalam bab ini pembahasannya meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa data.

BAB IV laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum objek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya MTs Negeri Sidoarjo; visi dan misi MTs Negeri Sidoarjo; struktur organisasi MTs Negeri Sidoarjo; keadaan guru, karyawan MTs Negeri Sidoarjo; keadaan siswa MTs Negeri Sidoarjo; keadaan sarana dan prasarana MTs Negeri Sidoarjo. Penyajian data dan analisa data yang meliputi: upaya madrasah dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah serta peran guru dan kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Madrasah merupakan isim makan kata "darasa" dalam bahasa Arab yang berarti tempat duduk untuk belajar atau yang dikenal dengan sekolah.[10] Muhaimin memberikan pengertian bahwa madrasah adalah suatu tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.[11] Menurut zakia Darajat, madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.

Menurut Karel A. Steenbrink madrasah diartikan sebagai lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada pengajaran agama yang telah memakai sistem kelas dalam pengajaran Qur'an dan kitab.[12] Sedangkan menurut A. Malik Fadjar, madrasah mengandung arti tempat atau wahana

---

[10] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996), hal. 66

[11] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 184

[12] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: P3ES, 1994), hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin dan terkendali.[13]

Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal ikhwal atau seluk beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama. Kata madrasah, yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, setelah mengarungi perjalanan peradaban bangsa diakui telah mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.

Dalam perkembangannya madrasah sudah mengalami 3 fase perkembangan, diantaranya:[14]

Fase pertama, yaitu fase antara tahun 1945-1974

Pada fase ini madrasah dibatasi dengan pengertian yang tertulis pada peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Nomor 7 Tahun 1950, yaitu madrasah mengandung makna:

a. Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya.

---

[13] A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 18
[14] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan setingkat dengan madrasah.

Fase ini madrasah menekankan materi pendidikannya kepada penyajian ilmu agama, dan sedikit pengetahuan umum.

Fase kedua, yaitu fase antara tahun 1975-1989

Fase ini adalah fase diberlakukannya SKB 3 Menteri. Madrasah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Inti dari SKB 3 Menteri ini adalah diakuinya kesetaraan antara madrasah dengan sekolah dan upaya untuk meningkatkan mutu madrasah, dalam surat keputusan tersebut dicantumkan:

a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atasnya.
c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat (SKB Tiga Menteri Tahun 1975, Bab II, pasal 2).[15]

Fase ketiga, yaitu fase antara tahun 1990 sampai sekarang

Fase ini adalah mulai diberlakukannya UU No.2 Tahun 1989 (UUSPN) dan diikuti dengan pelaksanaan PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah. Madrasah pada fase ini

[15] Ibid, hal. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didefinisikan sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Pengertiannya bahwa seluruh programnya sama dengan sekolah yang ditambah dengan mata pelajaran agama Islam sebagai ciri keislamannya. Di dalam Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dalam BAB III Pasal 4 Ayat (3) disebutkan bahwa "*Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*".[16]

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke-5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk seorang wazir dari Dinasti Saljuk. .Akan tetapi lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia awal abad ke-20. Kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama. Adanya perbedaan yang sangat kontradiktif tersebut membuat masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan umum dengan tidak mengesampingkan dan meninggalkan pola pendidikan pesantren, sehingga diusahakan untuk memadukannya.

---

[16] Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti diketahui madrasah, pendidikan diniyah, majelis taklim dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya, merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan semacam itu khususnya pondok pesantren, madrasah mempunyai visi dan misi dan karakteristik yang spesifik, sehingga tidak dapat digantikan dengan institusi lainnya. Karakter madrasah yang unik dan khas yakni, menjadi tumpuan bagi manusia modern mengatasi krisis spiritualitas dan gersangnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dehumanisasi yang semakin merajalela akhir-akhir ini seperti KKN, anarkisme, pelanggaran HAM, kemiskinan, penggusuran dan perbuatan menyimpang lainnya.[17]

2. Dasar dan Tujuan Madrasah

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Demikian juga dengan pendidikan Islam seperti madrasah. Dalam pelaksanaannya madrasah mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dasar-dasar tersebut di antaranya:

[17] Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemem Madrasah Berbasis Pesantren*, (Lista Fariska Putra, 2005), hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Dasar Yuridis

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah bahwa pelaksanaan pendidikan Islam berdasarkan peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak, dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah.[18]

Adapun dasar yuridis pelaksanaan pendidikan tersebut adalah:

1. Dasar ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni falsafah negara yaitu Pancasila. Dengan sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia memiliki kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk merealisasikan hal tersebut maka diperlukan pendidikan agama bagi peserta didik karena tanpa pelaksanaan pendidikan tersebut, ketakwaan kepada Tuhan sulit untuk terwujud.

2. Dasar operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang melatar belakangi pelaksanaan pendidikan agama yang diambil dari Undang-Undang Dasar 1945, yang terdapat dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

[18] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Bunyi dari Undang-Undang Dasar 1945 tersebut memberi pengertian bahwa pendidikan agama adalah hal yang urgen untuk diselenggarakan dalam rangka melaksanakan ibadah dan kewajiban agama lainnya.

Hal ini dijelaskan pula dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 BAB I pasal 11 ayat 7, bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

b) Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius disini adalah dasar-dasar yang bersumber pada ajaran agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits tentang pelaksanaan pendidikan yang merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya.[19] Dalam Al-Qur'an dan hadits telah dijelaskan tentang adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, diantaranya:

[19] Ibid, hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البيهقى)

Artinya: *"Tiap-tiap anak itu dalam keadaan suci (fitrah) maka kedua orang tuannyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan majusi"* (HR. Baihaqi).

Diantara ayat dan hadits di atas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam ada perintah untuk mendidik, baik dalam keluarga maupun pada orang lain dan tanggung jawab pendidikan itu bukan saja terletak pada orang tua, namun masyarakat dan pemerintah ikut berperan dalam proses pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan agama (madrasah) adalah Al-Qur'an dan hadits.

b) Dasar sosial psikologis

Semua manusia di dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama, yaitu adanya perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan mohon pertolongan. Oleh karenanya manusia berusaha untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri pada Tuhan dalam rangka mengabdi pada-Nya. Dalam hal ini umat muslim membutuhkan pendidikan agama agar dapat mengarahkan fitrahnya kepada jalan yang benar, sehingga mereka dapat mengabdi dan beribadah secara benar menurut ajaran Islam.[20]

Adapun tujuan lembaga pendidikan madrasah khususnya madrasah Tsanawiyah menurut Zakia Darajat terdapat dua tujuan, yaitu:[21]

1. Tujuan institusional umum, diantaranya:
   a. Menjadi seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
   b. Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.
   c. Menjadi manusia yang berkepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
   d. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang lebih luas serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Aliyah atau ke sekolah lanjutan atas lainnya, atau untuk bekerja dalam masyarakat sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

[20] Ibid, hal. 64
[21] Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 108-110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan institusional khusus

1) Dalam bidang pengetahuan

a. Memiliki nilai pengetahuan agama Islam yang lebih luas dan sejarah kebudayaan Islam.

b. Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kewarganegaraan dan pemerintahan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, tentang kesehatan, kesejahteraan keluarga dan kependudukan, tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam, tentang matematika dan ilmu pengetahuan alam, tentang unsur kebudayaan nasional, tentang berbagai corak usaha dan kegiatan yang halal dalam masyarakat, memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Inggris, dan memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam ilmu pengetahuan sosial.

2) Dalam bidang keterampilan

a. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam

b. Dapat belajar dengan baik.

c. Dapat mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik, baik lisan maupun tulisan.

d. Dapat membuat pola dasar kalimat dalam bahasa Inggris.

e. Dapat memecahkan masalah secara sistematis berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang telah dikuasai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dalam bidang nilai dan sikap

a. Menyadari dan mau mengamalkan ajaran agama.

b. Mau mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.

c. Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, mencintai sesama manusia, bangsa dan lingkungannya.

d. Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku.

e. Menghargai waktu, hemat dan produktif.

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan lembaga pendidikan madrasah adalah mencakup beberapa aspek yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, tujuan lembaga pendidikan madrasah yang utama adalah menjadikan peserta didiknya beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang baik dan mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja namun ilmu-ilmu pengetahuan umum juga diajarkan tanpa mengesampingkan ilmu agama dan tetap mengutamakan pendidikan agama sebagai identitas madrasah. Hal ini dilakukan supaya out put dari madrasah menjadi anak didik yang berkualitas, yang memahami dan menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum dengan baik dan diharapkan mereka juga dapat menerapkan ilmu yang didapatnya di lingkungan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem Pendidikan di Madrasah

Secara historis, pada tahap-tahap awal perjalanan madrasah tidaklah begitu mulus, kendatipun didirikan dengan nama madrasah, semula yang dikehendaki ialah suatu lembaga pendidikan dengan sistem klasikal, yang di dalamnya anak didik mendapat ilmu pengetahuan agama dan umum secara berimbang. Tetapi pada prakteknya, hanya dicerminkan oleh sistem klasikalnya saja, sementara kurikulum yang diajarkan tetap semata-mata bidang studi agama. Karena itu banyak madrasah pada tahap-tahap awal ini tidak bedanya dengan pesantren tradisional yang sudah lama berjalan.[22]

Dalam perkembangan sistem pendidikan pada madrasah telah terjadi penyesuaian-penyesuaian melalui pembaharuan dan inovasi yang dimulai pada fase awalnya dengan pola pondok pesantren kemudian berkembang menjadi madrasah seperti yang kita kenal saat ini.

Perkembangan sistem pada awalnya diawali oleh misi dakwah yang merupakan beban wajib yang di emban oleh setiap muslim. Dengan demikian, pada awalnya madrasah didirikan dalam rangka memenuhi hajat masyarakat untuk melaksanakan ajaran agamanya (untuk mengajarkan shalat, mengajarkan membaca tulis Al-Qur'an, kemudian materi ibadah, syariah dan akhlak)

---

[22] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 70-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah mempunyai karakter yang sangat spesifik bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup di dalam masyarakat. Madrasah yang membawa fungsi teologis demikian, akan paralel dengan kesadaran teologis masyarakat yang dilandasi oleh kebutuhan memperdalam dan mengamalkan ilmu-ilmu agamanya. Oleh karena itu, madrasah adalah milik masyarakat dan menyatu dengan nilai-nilai yang telah hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat. Cita-cita mendirikan madrasah berkaitan dengan ibadah untuk memperoleh keridhaan Allah sehingga kemudian berkaitan dengan fungsi ibadah sosial yang kebanyakan menjadi tugas umat.

Pembinaan madrasah diharapkan dapat diarahkan untuk mencapai dalam upaya:[23]

a. Peningkatan mutu madrasah sekaligus juga sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam, sehingga satuan pendidikan pada madrasah maupun sekolah umum secara kurikuler memiliki bobot yang sama baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah.
b. penyesuaian pendidikan pada madrasah dan sekolah umum dilengkapi dengan program melanjutkan pendidikan, memenuhi kebutuhan ketenagaan, lapangan kerja dan tuntutan tentang wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

[23] Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, hal. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan orientasi tersebut diharapkan agar peranan madrasah ditingkatkan dengan acuan serta tuntutan pembangunan dengan tetap memelihara karakteristiknya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam sesuai dengan implementasi ajaran Ahlussunah Wal Jamaah.

Selanjutnya seiring dengan usaha dalam upaya pembaruan sistem pendidikan menjadi suatu sistem yang lebih relevan dengan kebutuhan kini, di sini dan masa depan, maka madrasah harus siap dan mampu melakukan pengembangan model-model atau pola-pola baru dalam penyelenggaraan program pendidikan untuk penyempurnaan kekurangan sistem pendidikan yang sedang berjalan dan sekaligus menjembatani tuntutan dan tantangan baru melalui tiga pendekatan profesionalisasi, efisiensi, dan efektifitas.

Oleh karena itu, visi dan misi madrasah harus senantiasa menjadikan anak bangsa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam mewujudkan visi tersebut, maka madrasah mengemban visi untuk mengembangkan satuan pendidikan yang berciri:

Populis, yaitu madrasah yang selalu dicintai oleh masyarakat, karena madrasah tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat.

Islami, yaitu madrasah yang berciri khas agama Islam sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jamaah yang mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkualitas, yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian untuk menghadapi dan menyongsong masa depan, diperlukan suatu model sistem pendidikan madrasah yang mengembangkan kemampuan dasar dan pelaksanaan sistem pendidikan berdasarkan prinsip *life-long education.*

Secara formal pada saat ini ada dua departemen yang bertanggung jawab dalam membina lembaga pendidikan, yaitu pertama Departemen Pendidikan Nasional yang membina lembaga-lembaga pendidikan umum, seperti SD, SMP, SMA dan pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta, dan kedua adalah Departemen Agama yang membina, seperti MI, MTs, MA dan pendidikan tinggi agama/UIN/IAIN negeri maupun swasta.

Kebijaksanaan pendidikan di lingkungan madrasah sebagai subsistem dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional, ditetapkan tidak berbeda dengan kebijaksanaan pendidikan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, madrasah diberikan batasan sebagai sekolah umum yang bercirikan khas agama Islam dan dikelola oleh Departemen Agama. Madrasah menggunakan kurikulum seutuhnya, menggunakan buku paket yang sama, mengikuti EBTANAS bersama dan mengikuti petunjuk perangkat teknis selengkapnya dari Departemen Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur kurikulum madrasah memuat jenis-jenis mata pelajaran dan penjatahan waktu yang dialokasikan bagi setiap mata pelajaran sebagaimana terdapat dalam struktur kurikulum madrasah masing-masing. Pada dasarnya struktur kurikulum madrasah sama dengan struktur kurikulum sekolah umum (MI sama dengan SD, MTs sama dengan SMP, MA sama dengan SMA dan MAK (kejuruan sama dengan SMK). Perbedaannya pada mata pelajaran pendidikan agama, baik jenis maupun alokasi waktunya. Pendidikan agama di sekolah umum diberikan waktu 2-3 jam, sedangkan di madrasah sekitar antara 7-12 jam pelajaran untuk setiap minggunya. Apabila dibandingkan jenis nama mata pelajaran agama antara mata pelajaran dalam struktur kurikulum madrasah tahun 1994 dengan struktur kurikulum tahun 2004, tidak mengalami perubahan karena jenis mata pelajaran itu masih didasarkan atas Keputusan Menteri Agama No. 110 tahun 1982 Tentang Pembidangan Ilmu Keislaman.[24]

Adapun struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:[25]

Mata Pelajaran/Kegiatan		Kelas dan Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran	1. Pendidikan Agama Islam a. Al-Qur'an dan Hadis b. Akidah Akhlak c. Fiqih			

[24] Ibid, hal. 195-196
[25] Ibid, hal. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	d. SKI 2. Pendidikan Kewarganegaraan 3. Bahasa dan Sastra Indonesia 4. Bahasa Arab 5. Bahasa Inggris 6. Matematika 7. Pengetahuan Alam 8. Pengetahuan Sosial 9. Kesenian 10. Pendidikan Jasmani 11. Ketrampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi			
B. Pembiasaan	Kegiatan yang mendorong/mendukung pembiasaan			
C. Mulok	Kegiatan / Mata Pelajaran			

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Masalah disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting bagi lembaga pendidikan. Sekolah yang baik tentu menerapkan disiplin yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat sekolah. Ketertiban akan didapat oleh sekolah manakala semua berdisiplin dan tidak melanggar peraturan yang ada. Tanpa adanya kedisiplinan yang besar di sekolah maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik karena tidak adanya ketertiban yang tercipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak para ahli yang memberikan pengertian disiplin sesuai dengan sudut pandang mereka, diantaranya ialah:

a. The Liang Gie (1972) disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.[26]
b. Good's (1959) disiplin merupakan proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau mencapai tindakan yang lebih sangkil.[27]
c. Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.[28]
d. Disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapainya tujuan peraturan itu.

Dari beberapa definisi diatas, kiranya penulis dapat menyimpulkan bahwa disiplin adalah:

a. Sebagai pengembangan individu dalam melaksanakan tugas.
b. Berhubungan dengan kesadaran dari seseorang sebagai latihan pengendalian serta penyesuaian terhadap kesadaran akan pentingnya peraturan tata tertib yang berlaku.

---

[26] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hal. 182
[27] Ibid
[28] Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menyangkut adanya kepatuhan, keterkaitan dan kewajiban terhadap aturan-aturan, prosedur-prosedur, hukum-hukum maupun tata tertib yang berlaku.

d. Merupakan perbuatan baik dari dalam individu yang mempunyai sifat tanggung jawab diri pada peraturan yang ada.

Dengan demikian, maka kedisiplinan merupakan kesadaran yang timbul dari diri sendiri untuk mematuhi dan, mentaati dan melaksanakan peraturan serta menghindari larangan yang telah ada dalam peraturan tersebut khususnya peraturan dimana ia memperoleh pendidikan.

2. Tujuan Kedisiplinan

Untuk mengarahkan kita pada pelaksanaan dan peningkatan kedisiplinan, maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu tujuan kedisiplinan. Adapun yang menjadi tujuan kedisiplinan menurut ElSbree dalam bukunya "*Leadership In Elementary School Administration And Supervision*" yang dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian menyatakan "*He should accept the philosophy that discipline any action have two purpose*". Tujuan tersebut adalah:[29]

a. Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan.

[29] Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Adminstrasi pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 122-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.

Menurut Singgih D. Gunarsa, kedisiplinan perlu dalam mendidik anak tujuannya adalah supaya anak dengan mudah:[30]

a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain.
b. Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

3. Faktor-faktor Kedisiplinan

Dalam rangka membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa terutama di lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya, perlu diperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa agar disiplin dapat terwujud dalam perilaku siswa. Adapun faktor-faktor pembentukan prilaku yang termasuk didalamnya perilaku disiplin adalah:

[30] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor Genetik

Yang dimaksud faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Drs. Mahfud Shalahuddin, faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.[31]

Pembentukan prilaku manusia dapat dipengaruhi oleh limpahan orang tua kepada keturunannya karena faktor ini meski tidak kuat, namun merupakan bentuk dasar dari perilaku seseorang. Demikian halnya dengan kedisiplinan, sangatlah mungkin kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh watak yang dibawa seseorang sejak lahir.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan. Disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada.

Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Berfungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi antara dirinya dan lingkungan. Baik lingkungan fisik (seperti: rumah orang

---

[31] Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya, sekolahnya, teman-teman sepermainannya, dan lain sebagainya), maupun lingkungan psikologis (seperti: aspirasi atau harapan-harapannya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya).

Dan yang dimaksud lingkungan disini meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima adalah dalam keluarga.

Setiap anak membawa kebiasaan-kebiasaan yang diperolehnya di lingkungan keluarga sebagai proses sosialisasi yang dilakukannya dalam bentuk meniru dan mengadaptasi serta menyeleksi tingkah laku dan sikap anggota keluarga, terutama dari sikap orang tuanya sesuai dengan kepentingan dan kemampuannya.[32]

Menanamkan kedisiplinan pada anak terutama dalam mentaati perintah pada masa anak-anak adalah yang paling baik dan untuk membiasakan serta meresapkan dasar-dasar agama. Dalam hal ini peranan keluarga sangat penting dalam rangka membiasakan anak

[32] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Mas Agung: 1989), hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tingkat kemauannya. Dan pengalaman yang diperoleh dari tahap pembiasaan akan sangat bermanfaat bagi anak, karena pengalaman yang diperoleh dari kecil akan menjadi bagian dari kepribadian kelak di kemudian hari. Oleh karena itu agar keluarga sedapat mungkin untuk menciptakan suatu lingkungan keluarga yang kondusif dan komunikatif sehingga akan meningkatkan kedisiplinan anak.

2) Lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan sehari-hari, siswa tidak terlepas dari lingkungan dimana ia berada dan lingkungan tersebut akan sangat mempengaruhi dalam setiap perilaku dan tutur katanya. Oleh karena itu hendaknya sedini mungkin anak dijauhkan dari lingkungan masyarakat yang kebiasaannya bertentangan dengan agama dan norma-norma yang berlaku.

Dalam hal ini Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya yang berjudul "*Fannut Tarbiyah*", menyatakan: "Saling meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya. Sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada keadaan masyarakat di mana anak itu bergaul. Anak yang hidup di antara tetangga-tetangga yang baik, akan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baiklah ia. Sebaliknya, anak yang hidup di antara orang-orang yang buruk akhlaknya, akan menjadi buruklah ia.[33]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak dan pribadinya. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang positif maupun negatif termasuk di dalamnya adalah kedisiplinan.

c. Faktor Pendidikan

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[34]

Sebagaimana kita ketahui bahwa sasaran pendidikan tidak semata-mata pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, salah satu bagian yang teramat penting adalah pembinaan watak. Pembinaan watak merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh sebab itu jelaslah kiranya bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan prilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku disiplin.

d. Faktor Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud ialah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak

---

[33] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Malang: Biro Ilmiah FT IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 53

[34] A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman seseorang juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak termasuk kedisiplinan.

4. Alat-alat Kedisiplinan

Yang dimaksud alat-alat kedisiplinan adalah alat-alat yang menunjang pelaksanaan disiplin di sekolah. Dan menurut sifatnya alat kedisiplinan terbagi menjadi 2, yaitu: alat kedisiplinan yang bersifat preventif dan alat kedisiplinan yang bersifat represif.

a. Alat kedisiplinan yang bersifat preventif atau cegahan, yaitu mencegah masuknya pengaruh-pengaruh buruk dari luar kedalam diri si anak didik.[35] Dan yang termasuk alat kedisiplinan yang bersifat prefentif adalah:

a) Pembiasaan

Pembiasaan adalah usaha dalam mendidik, mengajar, melatih dan memudahkan, seseorang yang sudah terbiasa dengan suatu pekerjaan yang baik maka orang itu akan terlatih dengan sendirinya.

Sebagai pendidik, mengadakan latihan-latihan adat kebiasaan yang baik dan meniadakan adat kebiasaan yang buruk itu adalah hal yang wajib dilakukan. Sebab siswa akan lebih taat pada peraturan yang bersifat pembiasaan dari pada yang ekstra ketat.

Kebiasaan harus ditanamkan sejak dini dengan teratur terutama dalam kehidupan sehari-hari seperti mengucapkan salam

[35] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik pada guru dan teman saat bertemu serta kepada orang tua saat mau masuk dan keluar rumah.

Dengan adanya pembiasaan yang baik ini, sangat berpengaruh bagi siswa terutama dalam membentuk pribadi yang disiplin teguh dan ulet dalam menghadapi problem hidupnya. Karena adanya pembiasaan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang dalam masa perkembangannya.

b) Suri tauladan

Sebagai orang tua, guru harus memberi suri tauladan pada siswanya, supaya siswa tersebut menirukannya, karena pada tingkah laku seorang anak didik tidak diperoleh dengan sendirinya melainkan melalui proses belajar, menirukan serta mencontoh dari sesuatu yang ada disekitarnya.[36]

Di sekolah, siswa sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihat langsung dari guru atau pendidiknya, sehingga ia merasa pasrah dengan apa yang dipelajarinya pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal tidak mustahil dan dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dan bahwa

[36] Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) Hal. 366

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan yang hakiki, yang sungguh-sungguh hanya akan tampak dari perbuatan sehari-hari.

Sehingga dengan suri tauladan yang diberikan oleh guru tersebut, siswa semakin lama semakin memahami apa yang telah diterima dari gurunya, dan apabila dipahami serta dilaksanakan dengan baik, maka pada gilirannya akan tercipta suasana yang baik sehingga mendorong siswa untuk berlaku disiplin dalam segala tindakan terutama disiplin dalam mentaati peraturan yang ada.

c) Penyadaran

Penyadaran adalah salah satu langkah dari kedisiplinan untuk menginsafkan dan meyakinkan siswa tentang sesuatu yang penting baginya.

Penyadaran dapat dilakukan dalam setiap kegiatan belajar mengajar ketika guru menyampaikan pelajaran atau diakhir penyampaian materi dengan menyisipkan pesan agar siswa mematuhi tata tertib yang ada. Disamping itu penyadaran dapat dilakukan dengan jalan mengadakan dialog, ceramah agama dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat meningkatkan kesadaran siswa.

d) Pengawasan

Pengawasan adalah melihat, memperhatikan dan mengamati segala perilaku siswa, dengan tujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan siswa dalam mencari kesempatan untuk melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan atau tata tertib sering kurang mendapat perhatian dari pendidik, hal ini disebabkan karena kurang adanya kesadaran untuk mengadakan pengawasan yang ketat terhadap pola tingkah laku siswa sehingga mereka semakin acuh tak acuh. Untuk itu didalam proses pendidikan henaklah selalu mengadakan pengawasan dalam penerapannya. Karena bagaimanapun, yang diharapkan dari pendidik adalah terciptanya manusia yang berbudi luhur dan baik. Dengan demikian anak akan merasa sadar dengan tata tertib serta peraturan yang ada, jika pengawasan guru selalu dilakukan sesuai dengan kondisinya.

b. Alat kedisiplinan represif adalah alat kedisiplinan yang bersifat perbaikan.[37] Hal ini bertujuan untuk menyadarkan siswa agar kembali pada hal-hal yang baik, yang wajar dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Dan yang termasuk alat kedisiplinan represif adalah:

1) Pemberitahuan

Yang dimaksud pemberitahuan adalah pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib atau sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan.

Misalnya, siswa tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti shalat berjama'ah, sering terlambat masuk kelas dan lain

[37] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Op Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Pemberitahuan ini bersifat kuratif, agar siswa tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Dalam pendidikan agama Islam diajarkan untuk senantiasa berbuat kebajikan dan mencegah pada kemungkaran. Oleh karena itu bila ada salah seorang yang berbuat kemungkaran, kejahatan serta segala perbuatan yang dapat merugikan orang lain, maka orang yang mengetahui hal tersebut wajib memberitahukan kepada orang tersebut sesuai dengan cara atau kekuasaan yang dimiliki bahwa hal tersebut dilarang oleh agama.

Demikian juga terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, maka hendaklah guru segera memberitahukan bahwa perbuatan tersebut melanggar tata tertib sekolah dan menasehati siswa tersebut agar tidak mengulangi pelanggaran tersebut.

2) Peringatan

Peringatan adalah teguran atau nasehat yang biasanya diberikan pada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran.

Sebagai alat dari kedisiplinan, peringatan penting sekali diberikan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran. Permasalahan seperti ini, dalam konsep Islam dianjurkan agar senantiasa memberikan peringatan serta nasehat-nasehat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkan akan siksa bagi orang-orang yang melanggar batas-batas yang telah disyariatkan agama.

3) Ganjaran/ Hadiah

Yang dimaksud ganjaran adalah imbalan atas prestasi atau jasa yang dilakukan. Ganjaran atau hadiah dapat diberikan kepada siswa yang telah melakukan hal-hal yang baik dalam pendidikannya, baik dalam kerajinannya, kedisiplinannya, tingkah laku ataupun yang lainnya yang menunjang prestasi.

Istilah ganjaran dalam Islam diartikan sebagai suatu yang diperoleh seseorang setelah ia mengerjakan amal kebaikan. Agama telah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia yang baik atau buruk akan senantiasa mendapat imbalan yang setimpal sesuai dengan firman Allah QS. Al-Zilzal: 7-8 yang artinya:

"Maka barang siapa berbuat kebaikan, sekalipun seberat zarrah niscaya ia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang berbuat kejahatan sekalipun seberat zarrah, niscaya ia akan melihat (balasannya)."

Dengan imbalan atas perbuatannya, maka anak akan terbiasa berperilaku baik dan mengutamakan disiplin waktunya agar menjadi manusia yang sempurna.

4) Hukuman

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain, yang baik dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmani dan rohani orang lain itu mempunyai kelalaian bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.[38] agar anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya.

Untuk menghindari hal yang negatif dari hukuman maka harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam penerapannya. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

a) Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat.
b) Hukuman diadakan dengan tujuan supaya tidak terjadi pelanggaran lagi.

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kedisiplinan diharapkan agar orang tua dan pendidik selalu memberikan dan mengajarkan kepada anak didik sedangkan bagi siswa diharapkan agar mereka mematuhi aturan-aturan atau tata tertib yang ada.

5. Upaya Pembinaan Disiplin di Sekolah

Disiplin sekolah yang baik adalah pengendalian (controlling) dan pengarahan (directing) segala perasaan dan tindakan setiap orang yang ada dalam suatu sekolah untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana

[38] Ibid, hal. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja yang efektif. Disiplin yang baik mengandung disiplin diri sendiri setiap individu yang pada hakikatnya didasakan pada "respect" yang wajar terhadap hak orang lain.

Adapun usaha yang dapat dilakukan dalam menegakan disiplin sekolah adalah sebagai berikut:

1) Tata tertib hendaklah dibuat secara musyawarah antara warga sekolah dengan kepala sekolah, guru, murid, pegawai sekolah, dan orang tua murid. Dengan dimusyawarakan berarti semua pihak ikut berpartisipasi dalam menyusun tata tertib tersebut. Jadi dengan demikian semua pihat ikut bertanggung jawab dalam melaksanakan tata tertib tersebut.
2) Memberi contoh dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Kepala skolah harus memberi contoh dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Jika kepala sekolah tidak pernah melanggar maka pihak-pihak lain akan berusaha untuk tidak melanggar tata tertib itu.
3) Menindak siapa saja yang melanggar tata tertib. Jika terjadi pelanggaran harus segera diadakan tindakan tanpa pandang bulu dan tindakan tersebut harus secepatnya diambil. Maksudnya siapa yang melanggar tata tertib harus secepatnya ditegur ayau ditindak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memberikan hukuman kepada pelanggar. Hukuman diberikan bukan didasarkan pada balas dendam, tetapi untuk membuat jera sehingga tidak melakukan itu lagi.[39]

C. Tinjauan Tentang Shalat Berjama'ah

1. Pengertian Shalat Berjama'ah

Kata "shalat" telah disebutkan tidak kurang dari 90 ayat dalam Al Qur'an. Kata shalat mempunyai banyak arti, yaitu "do'a", "rahmat" dan "berkat".[40]

Shalat dalam arti do'a diantaranya terdapat dalam surat At-Taubah: 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."* (Qs. At Taubah: 103)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memerintahkan nabi mendo'akan bagi orang-orang yang membayarkan zakat harta benda mereka, sebab do'a nabi membawakan ketenangan hati mereka.

---

[39] Subari, *supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hal 169-170

[40] Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII press Indonesia, 1998). hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat dalam arti "rahmat" diantaranya terdapat dalam surat Al-Ahzab: 56 yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" (Qs. Al Ahzab: 56)

Di dalam ayat tersebut terdapat kata "shalawat", bentuk jamak dari kata "shalat" yang berarti rahmat, do'a dan berkah, sebab ayat tersebut menyatakan bahwa Allah memberi rahmat dan berkah kepada nabi dan juga para malaikat mendo'akan nabi, serta kepada kaum muslimin diperintahkan untuk memohonkan rahmat bagi nabi.

Adapun secara definitif, shalat diartikan dari segi lahiriyah dan batiniah dan ada yang menggabungkan antara lahiriyah dan batiniah. Definisi shalat dari segi lahiriyah ini dikemukakan oleh para ahli fiqih. Menurut mereka "shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam". Dan yang mendefinisikan shalat dari segi batiniah yaitu para pentahqiq. Menurut mereka "shalat ialah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya serta kesempurnaan dan kekuasaan-Nya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang menggabungkan definisi keduanya adalah Prof. Dr. M. Hasby Ash-Shiddiqi, shalat adalah melahirkan niat atau keinginan dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah, dengan perbuatan, atau gerakan dan perkataan, keduanya bersamaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir (tubuh) dan batin (jiwa atau hati) dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu untuk menggabungkan kebesaran Allah dan kesempurnaan, kekuasaan Allah dan guna melahirkan keinginan dan keperluan kita kepada-Nya.[41]

Adapun shalat menurut istilah hukum adalah hubungan antara hamba dan Tuhan yang tata caranya diatur dan dituntun sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW.[42]

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum.[43] Sedangkan definisi shalat berjama'ah menurut Baihaqi adalah shalat yang didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama.

Atas dasar uraian diatas, maka dapat dimengerti bahwa shalat berjama'ah adalah perbuatan menghadap Allah dengan penuh khusyu', dan perasaan kagum akan keagungan dan kebesaran-Nya, takut akan siksa-Nya

---

[41] M. Hembing, *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan dan Kesehatan*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1997), hal. 15-116

[42] Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, hal. 21

[43] http// organisasi.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengharap ampunan-Nya yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum.

2. Dasar dan Hukum Shalat Berjama'ah

a. Dasar hukum shalat berjama'ah

Dasar pelaksanaan shalat berjama'ah telah tercantum dalam Al-Qur'an diantaranya surat Al Baqarah: 43 dan surat An Nisa': 102

وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

Artinya: *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'."* (QS. Al Baqarah: 43)

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (١٠٢)

Artinya:
"dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. surat An Nisa': 102

Hafidh Ibnu Jauzi juga menjelaskan dalam tafsirnya tentang firman Allah: "Dan ruku'lah bersama-sama orang yang ruku'." Maksudnya adalah shalatlah bersama-sama orang yang shalat. Al-Qadli Baidlawi berkata: Maksudnya di dalam jama'ah mereka.[44]

Surat An-Nisa' 102 diatas menjelaskan tentang perintah Allah kepada umat Islam untuk melaksanakan shalat berjama'ah meskipun dalam keadaan berperang. Maka dari penjelasan surat tersebut dapat disimpulkan bahwa perintah mengerjakan shalat berjama'ah adalah utama, akan tetapi tuntutan melaksanakan shalat berjama'ah dalam keadaan aman tentu lebih utama.

Adapun dasar pelaksanaan shalat berjama'ah berdasarkan hadits nabi yaitu: Imam Bukhari meriwayatkan dari Malik bin Huwairits ra: Aku datang kepada nabi SAW dalam sekelompok kaum. Aku tinggal bersama nabi SAW selama dua puluh hari dan beliau sangatlah kasih sayang dan

---

[44] Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjama'ah*. (Yogyakarta: Pustaka Fahima. 2004), hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersahabat. Ketika beliau melihat kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda: "Kembalilah dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka, dan shalatlah. Apabila telah datang waktu shalat, hendaklah salah seorang di antara kalian adzan dan yang paling tua mengimami kalian."[45]

Dan Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah bersabda: "Shalat berjama'ah lebih utama dari shalat sendirian dua puluh tujuh derajat. Berdasarkan hadits tersebut, disamping sebagai dasar pelaksanaan shalat berjama'ah juga menjelaskan keutamaan shalat berjama'ah yaitu bagi orang-orang yang melaksanakannya akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda sebanyak dua puluh tujuh kali dari shalat sendirian.

b. Hukum shalat berjama'ah

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum shalat bejama'ah. Sayyid Sabiq dalam fiqh al-sunnah, mengatakan hukumnya *Sunah Muakkad*. Begitu pula dengan pendapat Shalih Abdus Sami' Shalih Al-Abi Al-Azhari, yang mengatakan bahwa hukum shalat berjama'ah adalah fardlu, hukum shalat berjama'ah selain shalat jum'at adalah *Sunnah Muakkad*. Demikian pendapat sebagian ulama Malikiyah. Sedangkan pada umumnya para syaikh madzhab Hanafiyah berpendapat bahwa hukum shalat berjama'ah adalah wajib. Para syaikh ulama Hanafiyah menggunakan dalil wajibnya shalat berjama'ah berdasarkan kitab Al-

[45] Ibid, hal. 68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dalam firman Allah SWT: "Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk", sunah dan tradisi warisan umat sebagaimana mereka menyebutkan bahwa nabi senantiasa melaksanakannya.

Sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu *Sunah Muakkad* dan sebagian lagi berpendapat shalat berjama'ah itu *fardlu kifayah*. Tetapi banyak juga ulama, termasuk sebagian ulama syafi'iyah yang mengatakan bahwa shalat berjama'ah hukumnya *Fardhu Kifayah*. Sementara itu, ulama *Zahiriyyah* menetapkannya dengan hukum *Fardhu 'Ain*.[46]

Perbedaan pendapat itu disebabkan oleh perbedaan pemahaman mereka mengenai kandungan hadits-hadits yang berkenaan dengan perintah mendirikan shalat jama'ah. Oleh karena itu, ada sebagian ulama yang lantas sangat keras menentukan hukumnya, yaitu: *fardhu 'ain,* ada yang keras, yaitu: *fardhu kifayah* dan ada yang lembut, yaitu *sunah muakkad*. Pendapat yang terakhir itu agaknya lebih sesuai dengan penalaran yang kontekstual daripada dua pendapat yang sebelumnya. Hal ini juga senada dengan pendapat Drs. H. Kahar Masyhur dalam bukunya "Shalat wajib menurut madzhab yang empat", bahwa hukum shalat berjama'ah adalah *Sunnah Muakkad* (sunnah yang dikuatkan) yaitu dibawah wajib dan diatas sunnah biasa.

---

[46] Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: M2S, 1996), hal. 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi dan Tujuan Shalat Berjama'ah

Shalat yang dikerjakan dengan khusyu' dan ikhlas dapat berfungsi sebagai pencegah dan penghalang dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut: 45.

Shalat berjama'ah juga berfungsi menjadikan pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Dengan melaksanakan shalat berjama'ah secara tetap dan baik, yang dimaksud dengan tetap adalah tidak meninggalkannya dalam segala situasi dan kondisi yang semudah dan serumit apapun dan yang dimaksud dengan baik yaitu melaksanakannya dengan sempurna sesuai dengan yang di contohkan oleh rasul. Maka dengan demikian pembentukan pembentukan rohani dan jasmani dapat terlatih berhadapan dengan Dzat Yang Maha Kuasa. Hal tersebut membawa dampak kesucian jasmani dan rohani yang akan memancarkan akhlak yang mulia dan menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan munkar serta api neraka.

Adapun tujuan dari shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

1. Dengan melaksanakan shalat secara tepat dan dengan *kaifiyat* yang baik serta dengan bobot khusyu' dan ikhlas maka akan memperoleh ketentraman batin.
2. Untuk membina silaturahim antar kaum muslimin, baik di rumah bersama keluarga, masjid, maupun dengan jama'ah musholah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk menuju ke arah kemakmuran hidup karena dengan mendirikan shalat secara tetap dan dengan *kaifiyat* yang baik akan semakin terbina ketekunan dalam bekerja karena dengan shalat berjama'ah kedisiplinan dan kebersamaan akan tercipta.[47]
4. Untuk menanamkan rasa persamaan, sebab dalam shalat berjama'ah semua orang muslim baik yang kaya, miskin, berpangkat, rakyat biasa mereka semua berbaris dan berbaur jadi satu dalam satu shaf.
5. Untuk menanamkan rasa persaudaraan, sebab masjid terbuka untuk seluruh umat Islam. Setiap muslim akan merasa bertemu dengan saudara-saudara seagama dalam shalat jama'ah.[48]

Itulah beberapa fungsi dan tujuan dari shalat berjama'ah yang apabila dilaksanakan dengan baik dan terus menerus, akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari terutama membina silaturahim dan persaudaraan serta dalam mengatur atau mempergunakan waktu dengan baik yang nantinya akan dapat menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin diri terhadap peraturan-peraturan yang berlaku disekitarnya.

D. Kajian Tentang Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan

---

[47] Ibid, hal. 40-41
[48] Sidik Tono, dkk,*Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, hal. 33-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah tidak hanya atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah.

Agar seluruh kegiatan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan lancer, maka peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sangatlah penting. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya melalui tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Kegiatan-kegiatan sekolah yang akan dilakukan harus direncanakan oleh kepala sekolah, hasilnya berupa rencana tahnan sekolah yang akan berlaku pada tahun ajaran berikutnya.

2) Pengorganisasian

Kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu melakukan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tangunga jawab yang tepat serta mengingat prinsip-prinsip yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorganisasian kiranya kegiatan sekolah akan berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai.

3) Pengarahan

Pengarhan adalah keiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah (komando), memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin, memberikan berbagai usaha lainnya agar mereka dalam melakukan pekerjaan mengukuti arah yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan.

4) Pengkoordinasian

Pengkoordinasian adalah kegiatan yang menghubungkan orang-orang dan tugas-tugas sehingga terjalin kesatuan atau keselarasan keputusan, kebijaksanaan. tindakan, langkah, sikap serta tercegah dari timbulnya pertentangan, kekacauan, kekosongan tindakan. Hal ini juga berarti kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengkoordinasikan sumber daya yang ada (SDM dan sumber-sumber material seklah).

5) Pengawasan[49]

Pengawasan adalah tindakan atau kegiatan usaha agar pelaksanaan pekerjaan serta hasil kerja sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk atau ketentuan- ketentuan lainnya yang telah ditetapkan.

Dari uraian diatas kiranya penulis dapat menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin adalah: merencanakan, mengorganisasikan,

[49] M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal. 82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengawasi semua kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

E. Kajian Tentang Peran Guru

Selama ini komponen yang dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.[50] Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

Adapun peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

---

[50] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam meamberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran di mulai, adakalanya guru bertanya bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran? Akan tetapi lebih bagus jika pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa, misalnya: apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

3) Guru sebagai Pengelola

Sebagi pengelolah pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4) Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu: *Pertama,* sebagi demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. biasanya apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. *Kedua,* sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

5) Guru sebagai Pembimbing

Yang dimaksud peran guru sebagai pembimbing adalah membimbing siswa agar dapat menemukan berbaai potensi yang dimlikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan meareka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6) Guru sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. adapun cara yang dapat dilakukan dalam memotivasi siswa adalah:

a. Memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
b. Membangkitkan minat siswa.
c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
d. Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
e. Memberikan penilaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

g. Menciptakan persaigan dan kerja sama.[51]

7) Guru sebagai Evaluator[52]

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakkan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama,* untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua,* untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

F. Kedisiplinan Shalat Bberjama'ah di Sekolah

1. Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Sebagai Budaya Religius Sekolah

Kedisiplinan shalat atau disiplin shalat yaitu orang yang dapat memfungsikan waktu shalat dengan sebenarnya. Pentingnya arti waktu, sehingga terbiasa tertib, teratur, dan disiplin dalam segala hal.

Waktu-waktu shalat telah ditentukan oleh Allah, dalam Al-Qur'an. Dalam menerangkan tentang kedisiplinan Shalat Allah berfirman dalam surat An Nisa': 103

---

[51] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 28-30

[52] Ibid, Hal. 20-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"* (QS. an-Nisa': 103)

Dari ayat Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa disiplin shalat sangat penting, baik hubungannya dengan agama (*ukhrawi*) atau dalam kehidupan sehari-hari (*duniawi*). Karena jika orang itu bisa disiplin waktu dalam shalatnya, maka tidak menutup kemungkinan bahwa dia bisa menerapkan disiplin waktu dalam hidupnya. Kedisiplinan shalat ini dapat tercermin dalam shalat berjama'ah karena dalam melaksanakan shalat berjama'ah, jika mendengar seruan untuk shalat (adzan) orang akan bergegas untuk melaksanakannya, sehingga kedisiplinan shalat termasuk juga dalam kedisiplinan shalat berjama'ah.

Implementasi kedisiplinan shalat dalam pendidikan Islam dapat ditempuh dengan cara:

a. Keteladanan

b. Perhatian dan pengawasan

c. Hukuman

d. Lembaga pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Lingkungan berdisiplin melalui pembelajaran

f. Latihan berdisiplin

Diatas disebutkan bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh dalam implementasi kedisiplinan shalat adalah melalui lembaga pendidikan. Dengan demikian lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana belajar yang efektif untuk siswa melatih dirinya agar selalu melaksanakan shalat berjama'ah karena sekolah memberlakukan kegiatan shalat berjama'ah sehingga mereka akan terbiasa melakukannya. Kegiatan shalat berjama'ah tersebut dapat juga menjadi budaya religius sekolah yang baik sekaligus sebagai identitas lembaga pendidikan Islam disamping mata pelajaran agama.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah: 208, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu"*

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak tetapi juga yang tidak tanpak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glack & Stark ada 5 macam dimensi keberagamaan yang disebutkan Muhaimin di dalam bukunya yaitu: (1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan meyakini keberadaan doktrin tersebut. (2) Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. (3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu. (4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi. (5) Dimensi pengalaman dan konsekwensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.[53]

[53] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah perwujudan nilai-nilai dari ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar sesame guru dan sesame murid, antara kepala sekolah dengan seluruh staf pendidikan dan dengan orang tua.

Budaya religius dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Bentuk kegiatan pengamalan budaya agama Islam di sekolah di antaranya adalah: membiasakan shalat dhuha, dhuhur berjama'ah, membiasakan salam, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, zikir setelah shalat, menyelenggarakan PHBI, acara halal bi halal, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi beberapa aspek, di antaranya yaitu:

a. Ibadah

Shalat berjama'ah, ini merupakan salah satu bentuk budaya agama (*religius culture*). Pada saat pelaksanaan shalat berjama'ah yaitu shalat dhuhur dan shalat dhuha, siswa dikondisikan untuk melaksanakannya secara berjama'ah di sekolah dengan bimbingan guru atau wali kelasnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing. Kegiatan ini dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan, termasuk pengaturan jadwal kegiatan. Diupayakan agar ada jam khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut di luar jam pelajaran. Mengingat umumnya daya tampung musholla yang terbatas, kegiatan ini dapat dilaksanakan secara terjadwal.

Membaca Al-Qur'an, pada jam pertama pelajaran, setelah berdo'a dilakukan pembacaan Al-Qur'an selama 5-7 menit. Salah seorang siswa yang sudah mahir memimpin bacaan dan diikuti siswa yang lain di bawah bimbingan guru yang mengajar pada jam tersebut, dapat juga dilakukan secara bersama-sama.

b. Sosial

Pemberdayaan infaq. Setiap satu minggu sekali, diedarkan kaleng infaq. Siswa dilibatkan secara langsung, mulai dari pengumpulan, penghitungan, pembukuan, menabungkan hingga pendistribusiannya. Tidak lupa untuk membuat laporan secara periodik dan transparan dan diketahui semua warga sekolah. Sesekali dana tersebut disalurkan secara langsung kepada pihak yang membutuhkan dengan membawa serta siswa terjun ke lapangan, misalnya pada korban bencana alam.

c. Akhlak

Mengucapkan salam. Kesempatan siswa bertemu dengan guru di sekolah tidak dilepaskan dari etika Islam, yaitu mengucapkan salam. Sekalipun mungkin ini di ulang-ulang, namun tidak menjadi soal karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat pentingnya kebiasaan ini dilakukan di luar sekolah. Sekali-kali dibahas makna dibalik kalimat salam, misalnya oleh pembina upacara pada saat upacara hari Senin atau pada saat ada kegiatan hari besar Islam yang di adakan oleh sekolah.

d. Kesatuan Imtaq dan Iptek[54]

Untuk menghindari pemahaman yang berbau seluler, baik kiranya pada saat pembelajaran di luar mata pelajaran agama guru berinisiatif menghubung-hubungkan materi pelajaran dengan pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits. Indeks Al-Qur'an atau buku-buku hadits yang popular dapat menjadi alat bantu bagi guru dalam memperkaya pemahamannya.

Masih banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dari pembelajaran agama di sekolah. Namun perlu dicatat, keterlibatan semua pihak dalam program ini khususnya kepala sekolah dan para pembantunya sangat dibutuhkan. Termasuk jalinan komunikasi yang berkesinambungan dengan orang tua siswa untuk memantapkan keberhasilan dalam membentuk kepribadian peserta didik selanjutnya.

Budaya religius memberikan arah kepada elemen sekolah dalam melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

---

[54] Abdulloh, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Sooko Mojokerto*, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, 2010), hal. 46-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya religius secara otomatis memberi pengaruh terhadap segi-segi kehidupan pada sebuah sekolah.

Sasaran pengamalan budaya agama Islam (*religius culture*) adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah. Dalam pelaksanaannya, program pengamalan budaya religius di sekolah di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Sedangkan pelaksanaannya adalah semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa).

Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya religius di seolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung, diantaranya: musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, mukena mimbar, dsb), alat peraga praktek ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islam, ruang multimedia, laboratorium komputer dan internet serta laboratorium PAI.[55]

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, semangat mulia lainnya.

---

[55] Izzuuddin, *Penguatan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Budaya Religius di SMAN 1Gunung Sari Lombok Barat,* (Tesis, IAIN Sunan Ampel, 2010), hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam tataran prilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjama'ah, gemar bersadaqah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melaksanakan ajaran agama.

Menurut Ahmad Tafsir, upaya yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: memberi contoh (tauladan), membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.[56]

Selanjutnya untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten dalam melaksanakan budaya religius sehingga tercipta budaya religius tersebut dalam lingkungan sekolah.

---

[56] Ibid hal 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hikmah Shalat Berjama'ah di Sekolah

Yang dimaksud hikmah disini adalah bahwa dengan shalat berjama'ah akan dapat memotivasi seseorang untuk berbuat amal kebaikan serta meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan munkar, sehingga ketentraman hidup dapat dirasakan bersama.

Hikmah lain dari shalat berjama'ah yaitu, dapat membina kedisiplinan dalam diri seseorang. Apabila dalam melaksanakan shalat berjama'ah kita melaksanakannya secara tatap dan baik dengan penuh kekhusyu'an dan keikhlasan dan tertib, maka dalam diri kita akan terbina kedisiplinan sebagai berikut: [57]

a. Disiplin Kebersihan

Shalat benar-benar menghendaki agar manusia membersihkan diri dari segala macam kotoran sebelum melaksanakan shalat, mulai dari berwudlu yang mensucikan manusia dari hadats kecil maupun hadats besar karena shalat merupakan sarana dialog kita kepada Allah Yang Maha Suci. Maka tentulah kita harus suci pula baik dari badan dan pakaian maupun tempat dan lingkungan. Hal itu akan membuat kita menjadi sehat, apalagi setelah dilengkapi dengan gerakan-gerakan shalat yang sempurna.

[57] Baihaqi, Fiqih Ibadah, hal. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Disiplin Waktu

Shalat menjadikan manusia hidup teratur dan disiplin. Dengan melaksanakan shalat dengan baik membuat kita menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando adzan untuk shalat, maka akan segera mematuhi komando itu. Hal ini akan secara berangsur-angsur membina disiplin waktu di dalam diri kita yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

c. Disiplin Kerja

Shalat akan melatih seseorang untuk berdisiplin dan mentaati berbagai aturan yang tercermin dalam pelaksanaan shalat yang tertib dan tekun. Sebab dalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat kepada aturan shalat yang telah ditetapkan sehingga harus patuh kepada satu cara kerja shalat dan tidak boleh memikirkan cara-cara lain. Ia harus patuh seratus persen pada komando, baik pada waktu shalat sendirian yaitu dirinya sendiri untuk mematuhi aturan Tuhan maupun pada waktu shalat berjama'ah yaitu imam. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat manusia menjadi disiplin dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjaannya.

d. Disiplin Berfikir

Shalat juga dapat membimbing manusia dalam hal ini, menjadi manusia yang berilmu menuju ke arah kemampuan berkonsentrasi dalam *munajah* (bercakap secara berbisik) dengan Tuhan melalui pembinaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhusyu'an yang sungguh-sungguh dan konsisten. Semakin khusyu' seseorang dalam pengamalan shalatnya akan semakin mampu ia berkonsentrasi dalam memikirkan upaya dan teknik pemecahan masalah yang dihadapkan kepadanya. Kekuatan berkonsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berfikir dan mendisiplinkan daya fikiran.

e. Disiplin Mental

Shalat akan memberikan ketenangan batin, ketentraman psikologis dan keteguhan mental pada pengamalnya. Dengan mental yang teguh, ia tidak akan mudah tergoda oleh gemerlapnya meteri duniawi karena mentalnya yang berbobot iman dan takwa serta termanifestasikan melalui shalatnya tadi cukup mampu membentenginya dari dan dalam menghadapi godaan-godaan semu tersebut.

f. Disiplin Moral

Shalat adalah ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang minimal lima kali dalam sehari semalam. Dan shalat juga membiasakan kepada manusia tindakan moral tertentu seperti hidup bersih, hidup sehat dan selalu ingat Allah sehingga menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia yang akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan rendah yang terkategori moral atau asusila. Karena dengan shalat itu akan senantiasa membentengi manusia dari perbuatan keji dan munkar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Disiplin Persatuan

Dalam shalat berjama'ah baik sebelum ataupun sesudahnya selalu ada kesempatan untuk berkumpul dengan jama'ah lain untuk mempererat hubungan antar jama'ah. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga dan shalat berjama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian shalat berjama'ah akan dapat membina persatuan dimanapun ia melaksanakan shalat berjama'ah.

Dengan penegakan kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah siswa dapat terbiasa untuk berlaku disiplin kebersihan, waktu, kerja, berfikir, mental, moral, persatuan. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga bisa menerapkan disiplin di segala hal dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengadakan penelitian di MTs Negeri Sidoarjo, di sini penulis meneliti bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah yang merupakan salah satu cara untuk membina kedisiplinan siswa di segala hal. Diharapkan dari kegiatan shalat berjama'ah yang di laksanakan, siswa terbiasa untuk disiplin baik di kegiatan akademik maupun non akademiknya.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, yakni yang sesuai dengan target dan tujuan, maka seorang peneliti perlu menggunakan suatu metode penelitian dari beberapa metode yang ada, karena itu perlu pemilihan. Hal ini perlu dilakukan penelitian dengan baik agar diperoleh hasil yang baik pula.

Oleh karena itu, dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng mendefinisikan "kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.[58] Tipe penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Peneliti tidak boleh mengisolasikan secara individu

[58] Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kelompok dalam variable, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.[59] Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran-gambaran penyajian laporan tersebut. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis,.faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[60]

Penelitian ini berusaha menganalisa, menafsirkan, suatu fakta, gejala dan peristiwa yang berkembang dengan penyelenggaraan yang ada di lapangan sebagaimana adanya kontak ruang dan waktu serta situasi lingkungan secara alami. Untuk lebih jelasnya dalam penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Latar alamiah. Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan. Ini dilakukan karena ontology alamiah

[59] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004), hal. 44

[60] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki adanya kenyataan sebagai keutuhannya yang tidak dapat difahami jika dipisahkan dari konteksnya.

2. Manusia sebagai alat (instrumen)
3. Metode kualitatif. Metode ini digunakan dengan alas an menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, selain itu metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden serta metode ini peka dan lebih dapat menyesuaikan diri.
4. Analisa secara induktif.
5. Teori dari dasar. Penelitian kualitatif ini akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.
6. Deskriptif, tertuang dalam bentuk laporan atau uraian.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah-masalah penelitian.
9. Adanya kriteria khusus dalam keabsahan data.
10. Desain yang bersifat sementara.
11. Hasil penelitiannya dirundingkan dan disepakati bersama.[61]

[61] Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 8-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di lembaga pendidikan MTs Negeri Sidoarjo di Jl. Stadion No. 150 Kemiri Sidoarjo.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Untuk mendapatkan keterangan tersebut peneliti mendapatkannya dari sumber data. Berdasarkan sumbernya data yang diperoleh dari penelitian ini dibagi dua yaitu:

h. Data primer yaitu data yang di peroleh langsung dari subyek penelitian. Data primer ini diperoleh dengan cara melakukan pengamatan dan interview.

i. Data sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Manusia, yaitu sumber data yang memberikan data berupa jawaban melalui wawancara. Sumber datanya dari kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah.

b. Non manusia, meliputi: data dokumen, buku-buku, catatan dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data secara lengkap, maka diperlukan teknik pengumpulan data, yaitu prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang di diperlukan. Untuk memperoleh data yang dipelukan penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[62] Data yang diperoleh dalam observasi ini tentang bagaimana pelaksanaan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo, meliputi: bagaimana keikutsertaan guru dan kepala sekolah dalam shalat jama'ah, pengawasan yang dilakukan langsung oleh guru dan kepala sekolah serta kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).[63]

Disini peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan khususnya dalam shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo sebagai salah satu cara untuk melatih siswa agar disiplin di segala hal. Selain itu peneliti juga melakukan

[62] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, hal. 70
[63] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hal. 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dengan guru tentang pelaksanaan shalat berjama'ah yang dilakukan di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Didalam teknik penelitian, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.[64] Data yang diperoleh dari teknik ini adalah berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Diantaranya adalah data tentang:

a. Sejarah berdirinya sekolah
b. Visi dan misi sekolah
c. Struktur organisasi
d. Keadaan guru, siswa, dan staf
e. Keadaan sarana dan prasarana, dan
f. Dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjama'ah.

E. Analisa Data

Dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisa data. Pada tahap analisa data ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

---

[64] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.[65] Husiani Usman juga mengartikan reduksi data sebagai proses memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.[66] Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[67] Penyajian data yang sering di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif dan semua itu dirancang tidak lain hanya untuk menggabungkan data yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah difahami.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan / verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran.[68] Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan

---

[65] Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif.* (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16
[66] Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial.* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 87
[67] Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif.* hal 17
[68] Ibid, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti di lapangan. Karena banyak data yang diperoleh dan mendukung, maka verifikasi juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang baru dan relevan.

Data yang sudah dihimpun, dianalisa dan di interpretasikan kemudian diolah menjadi laporan tertulis dalam bentuk penelitian skripsi ini. Teknik penulisannya diklasifikasikan menjadi dua, yakni kajian pustaka dan kajian empiris. Metode berfikir yang digunakan dalam kajian pustaka adalah deduktif sedangkan dalam kajian empiris menggunakan metode berfikir induktif.

Metode berfikir deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi). Sedangkan metode berfikir induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori.[69]

[69] Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENILITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri Sidoarjo

Madrasah tsanawiyah negeri Sidoarjo, semula bernama PGA 4 tahun yang didirikan pada tahun 1968 dan belum memiliki tempat / gedung sendiri dan masih menumpang di SD negeri 4 di Jl. A. Yani/ Alun-Alun Sidoarjo. Kemudian pada tahun 1970 pindah menempati gedung SD Baperki di Jl. Gajah Mada No. 197 Sidoarjo, dengan surat izin penempatan dari Kodim 0816 Sidoarjo hingga tahun 2001.

Dan pada tanggal 01 Januari 1978 PGA 4 Tahun berubah nama menjadi MTs. Negeri Sidoarjo. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2002-2003 MTs Negeri Sidoarjo pindah tempat lagi ke Jl. Stadion No. 150 Kemiri Sidoarjo.

2. Visi dan Misi MTs Negeri Sidoarjo

a) Visi

"Unggul Dalam Prestasi, Islami Dalam Berperilaku"

b) Misi

1. Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam dan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
3. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minatnya sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan memiliki daya saing yang lebih tinggi.
5. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih indah dan rindang.
6. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan masyarakat.

c) Tujuan

Tujuan MTS Negeri Sidoarjo Selama satu tahun pelajaran, madrasah dapat:

1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
3) Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan non konvensional diantaranya CTL, *Direct Instruction, Cooperative Learning*, dan *Problem Base Instruction*.
5) Memperoleh selisih nilai ujian nasional (GSA) / sekolah sebesar 0.29 (dari 7.71 menjadi 8.00)
6) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, seminar workshop, kursus mandiri dan kegiatan yang lain yang menunjang profesionalisme.
7) Memenuhi kebutuhan saran dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, media pembelajaran matematika sains dan IPS dan laboratorium keterampilan) serta saran penunjang berupa tempat ibadah, kebun sekolah, lapangan olah raga dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.
8) Melaksanakan menejemen berbasis sekolah dan menejemen peningkatan mutu berbasis sekolah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
10) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
11) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan.
12) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis al-qur'an, hafalan surat-surat pendek / Al-Qur'an dan pengajian keagamaan.
13) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.
14) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan PORSENI tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
15) Memiliki Tim olah raga yang dapat bersaing di tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
16) Memiliki Tim pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam jambore daerah, serta even kepramukaan lainnya.
17) Menanamkan sikap sopan santun serta berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Organisasi MTs Negeri Sidoarjo

Sebagai sebuah organisasi, MTs Negeri Sidoarjo mempunyai struktur organisasi yang bertujuan untuk pembagian job dalam rangka melaksanakan mekanisme kerja. Adapun struktur organisasi MTs Negeri Sidoarjo adalah sebagai berikut:

TABEL I

STRUKTUR ORGANISASI

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SIDOARJO

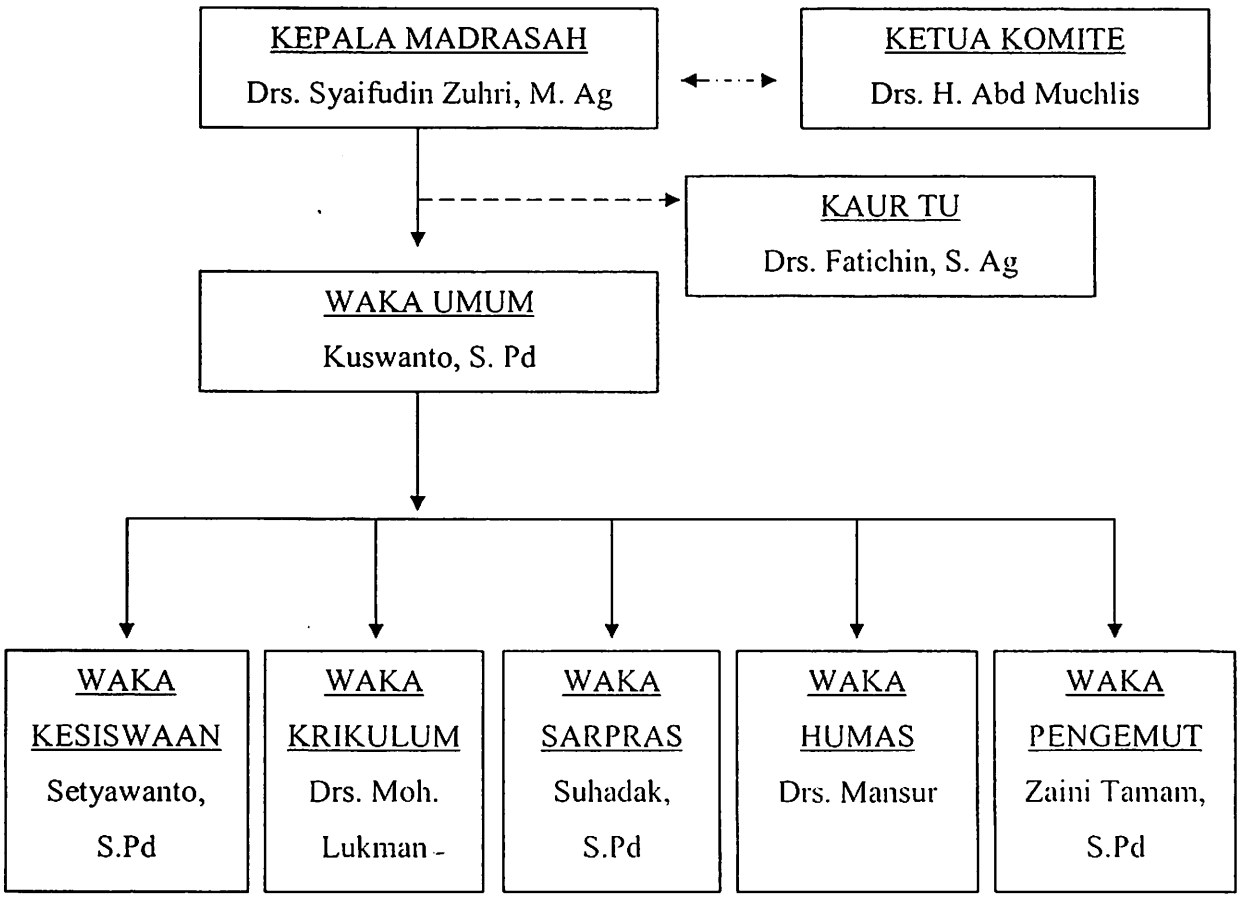

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Negeri Sidoarjo

Setelah membahas tentang sejarah berdirinya MTs Negeri Sidoarjo serta struktur organisasinya, disini akan di bahas tentang keadaan guru dan karyawan yang ada di MTs Negeri Sidoarjo yang meliputi jumlah tenaga pendidik dan kependidikan serta nama guru dan bidang studinya. Keadaan guru dan karyawan ini kami sajikan dalam tabel berikut:

TABEL II

JUMLAH TENAGA PENDIDIK

MDRASAH TSANAWIYAH NEGERI SIDOARJO

No.	Keadaan Guru	Jenjang Pendidikan			Jumlah
		< S1	S1	S2	
1	Guru Negeri	0	39	2	41
2	Guru Negeri DPK	-	5	-	5
3	Guru Bantu	-	-	-	-
4	Guru Tidak Tetap (GTT)	-	2	1	3
Jumlah		1	46	3	49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL III

JUMLAH TENAGA KEPENDIDIKAN

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SIDOARJO

No	Jenis Tenaga Kependidikan	Status	Jumlah	Keterangan
1	T.U Administrasi	Negeri	2	
2	T.U Keuangan	Negeri	3	
3	T.U Kesiswaan	PTT	1	
4	Petugas Bimbingan dan Konseling	Negeri	3	
5	Petugas Laboratorium IPA	Negeri	1	Guru IPA
6	Petugas Perpustakaan/Pustakawan	Negeri/PTT	1/2	Guru
7	Petugas Kesehatan	PTT	1	
8	Petugas Laboratorium Bahasa	Negeri	1	Guru Bhs.
9	Petugas Keamanan	PTT	2	
10	Petugas Kebersihan	PTT	2	
Jumlah			19	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL IV

NAMA GURU DAN BIDANG STUDI

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SIDOARJO

NO	NAMA	BIDANG STUDI
1	Drs.Saifudin Zuhri, M.Ag	Fiqih
2	Kuswanto, S.Pd, M.Pd	Fisika/ Kimia
3	Drs. Moh. Luqman	Bhs. Inggris
4	Zaini Tamam, S.Pd	Matematika
5	Setyawanto K.B, S.Pd	Bhs. Inggris
6	Suhadak, S.Pd	Bhs. Inggris
7	Drs. Masrur	Bhs. Inggris
8	Dra. Lilik Qomariyah	Fiqih
9	Hj. Jamilah, S.Pd	Matematika dan BTQ
10	Drs. Fataal Shodiq	Matematika dan Tek & Informasi
11	Hj. Laila Mufidah, S.Ag	Akidah Akhlak dan Kepribadian
12	Hj. Binti Nihayah, S.Pd	Matematika dan Bahasa Daerah
13	Dra. Nurul Aini	SKI
14	Sutinah, S.Pd	Fisika/ Kimia dan Geografi
15	Dra. Hj. Lailul Maromi	Biologi dan Bahasa Indonesia
16	Drs. Taukhid	Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab dan Muhaddasah
17	Dra. Lilis Suhermi	Biologi dan Geografi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18	Ismiyati Faizah, S.Pd	Pkn dan Sejarah
19	M. susanto, S.Pd	Fisika/ Kimia
20	Drs. Rokhmad Rusdiono	Penjaskes
21	Dra. Musyayaroh	Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah
22	H. khoirul anwari, S.Pd	Matematika dan Akidah Akhlak
23	Trinil Nur Kidul, S.Pd	Kesenian dan Sejarah
24	Dra. Khusnul Khotimah	Matematika dan Bahasa Arab
25	Dra. Nur Hidayah	Akidah Akhlak dan Bahasa Daerah
26	Dian Safitri, S.Pd	Biologi dan Geografi
27	Muntiasih, S.Pd	Biologi dan Kepribadian
28	Dra. Hj. Robiatul Adawiyah	Al-Qur'an Hadits dan Pkn
29	Imamatul Charbiyah, S.Pd	Bahasa Indonesia
30	Dra. Effi Susanti	Bhs. Inggris
31	Drs. Sueb	Ekonomi dan Geografi
32	Ida Puspitorini, S.Pd	Kepribadian
33	Siti Ta'mirul U, S.Ag	Bahasa Arab dan Muhaddasah
34	M. syaifudin, S.Pd	Matematika dan Geografi
35	H.M. Ridwan, S.Ag	SKI dan Akidah Akhlak
36	Drs. Suprapto	Penjaskes
37	Dra. Khusnun Nadhiroh	Akidah Akhlak dan Kepribadian
38	Dra. Afiyatus Sa'adah	Al-Qur'an Hadits dan BTQ
39	Chaiyil Ladi, S.Pd	Pkn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

40	Jazilaturrohmah, S.Ag	Bahasa Indonesia
41	Khoirul anam, S.Ag	Bahasa Arab dan Muhaddasah
42	Dwi Hanani, S.Pd	Bhs. Inggris
43	Shohimatul Luthfah, S.Ag	Al-Qur'an Hadits, SKI dan BTQ
44	Hadi Utomo, S.Ag	Kepribadian, BTQ, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia
45	Ainur Rofiq, S.Pd	Ekonomi dan Geografi
46	Ninik Rahmawati, S.Pd	Kesenian dan Bahasa Indonesia
47	Dra.H. Khoirun Nisa'	Fiqih dan Bahasa Daerah
48	H.M. Misbah, S.Ag	Kesenian dan Tek & Informasi
49	Asih Atiningrum, S.Kom	Tek & Informasi

5. Keadaan Siswa MTs Negeri Sidoarjo

Keadaan siswa MTs Negeri Sidoarjo pada tahun 2010 /2011 sebanyak 946 siswa, yang terdiri dari 406 siswa laki-laki dan 540 siswa perempuan. Seluruh siswa di MTs Negeri Sidoarjo terbagi menjadi 24 rombel. Untuk kelas VII 8 rombel, kelas VIII 8 rombel dan kelas IX 8 rombel. Untuk lebih jelasnya penulis akan sajikan dalam table berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL V

JUMLAH SISWA DALAM TIAP ROMBEL

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SIDOARJO

TAHUN PELAJARAN 2010/ 2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	12	17	29
2	VII B	12	18	30
3	VII C	14	16	30
4	VII D	16	22	38
5	VII E	13	23	36
6	VII F	16	22	38
7	VII G	16	22	38
8	VII H	16	22	38
		115	162	277
9	VIII A	17	18	35
10	VIII B	14	20	34
11	VIII C	18	24	42
12	VIII D	22	20	42
13	VIII E	19	23	42
14	VIII F	18	24	42
15	VIII G	18	24	42
16	VIII H	19	20	39
		145	173	318
17	IX A	14	21	35
18	IX B	14	30	44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	IX C	19	26	45
20	IX D	20	26	46
21	IX E	20	24	44
22	IX F	21	26	47
23	IX G	20	26	46
24	IX H	18	26	44
Jumlah seluruhnya		146	205	351
		406	540	946

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri Sidoarjo

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, diperlukan sarana dan prasarana untuk kelancaran dan kesuksesan para siswa siswi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun rincian dari keadaan sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini:

TABEL VI

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SIDOARJO

No.	Nama Sarana	Jumlah	Satuan	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang	-
2	Ruang Tata Usaha	1	Ruang	-
3	Ruang Guru	1	Ruang	Belum sesuai dg standart
4	Ruang BP	1	Ruang	-
5	Ruang Tamu	1	Ruang	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Ruang Belajar	24	Ruang	2 rusak ringan 2 ruang ber AC
7	Ruang Perpustakaan	1	Ruang	-
8	Ruang Komputer	1	Ruang	-
9	Ruang Laboratorium IPA	1	Ruang	Belum sesuai dg standart
10	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Ruang	-
11	Ruang UKS	1	Ruang	-
12	Ruang KOPSIS	1	Ruang	-
13	Ruang Seni	1	Ruang	-
14	Aula Serbaguna	-	Ruang	-
15	WC dan Kamar Mandi Guru	1	Ruang	-
16	WC Untuk Siswa	7	Ruang	-
17	Kantin	1	Ruang	-
18	Tempat Wudlu Siswa	2	Ruang	-
19	Masjid/Musholla	1	Ruang	-
20	Tempat Sepeda Siswa	1	Ruang	-
21	Halaman (Untuk Upacara)	1	-	-

B. Penyajian Data dan Analisa Data

Pada bagian ini merupakan penyajian data dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Negeri Sidoarjo, data tersebut didapat dari hasil observasi interview dan dokumentasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang akan penulis sajikan ini merupakan hasil penelitian mengenai upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo. Untuk memperjelas dalam penyajian data, maka disusun berdasarkan 2 kategori yaitu: upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah dan peran guru serta kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah.

Untuk mengetahui upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ditengah perkembangan dunia modern yang masyarakat pada umumnya telah mengesampingkan akan pentingnya ibadah (shalat/ shalat berjama'ah) dan lebih mementingkan urusan dunia (pergaulan), maka MTs Negeri Sidoarjo berupaya menanamkan akhlakul yang baik kepada anak didiknya sebagai bekal dikemudian hari. Ada baiknya kita memperhatikan faktor-faktor yang dominan yang terkait dengan pelaksanaan shalat berjama'ah, diantaranya:

1) Latar Belakang

Adapun latar belakang dilaksanakannya shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo adalah banyaknya anak usia remaja saat ini yang tidak selalu melaksanakan shalat, mereka akan lupa akan kewajiban shalatnya jika mereka sudah dihadapkan dengan kegiatan lain dan mereka cenderung mengabaikan shalatnya.

Hal ini sesuai perkataan bapak Lukman selaku Waka kurikulum, bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Banyak anak-anak yang terlambat masuk sekolah jika ditanya alasannya mereka menjawab bangun kesiangan berarti siswa tersebut tidak melaksanakan shalat subuh."[70]

Maka dari itu, pihak madrasah berinisiatif menerapkan kegiatan shalat berjama'ah sebagai langkah pembentukan akhlakul karimah siswa- siswi MTs N Sidoarjo dan juga sebagai pembiasaan.

Hal tersebut juga senada dengan perkataan bapak Masrur waka humas selaku bagian dari tim pelaksana kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo, yang mengatakan bahwa:

> "Latar belakang pelaksanaan kegiatan shalat berama'ah ini adalah untuk pembinaan terhadap siswa-siswi MTs N ke arah yang lebih baik, yang berakhlakul karimah." [71]

Pernyataan tersebut terlihat bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah ini sebagai pembinaan siswa-siswi ke arah yang lebih baik, tidak hanya dalam kegiatan akademik saja tetapi juga dalam segi pembentukan sikap dan perilaku (akhlak) siswa-siswi MTs Negeri Sidoarjo.

2) Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Pelaksanaan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, setelah mengalami perubahan jadwal pelaksanaannya yang semula kegiatan shalat berjama'ah dhuha dan dhuhur diatur sesuai kelas saja seperti hari pertama shalat dilaksanakan oleh

---

[70] Wawancara dengan-Bpk. Lukman selaku waka kurikulum, Senin, 8 November 2010 pukul 09.50 WIB di ruang wakil kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

[71] Wawancara dengan Bpk. Masrur selaku waka humas (tim pelaksana), Kamis, 11 November 2010 pukul 09.10 WIB di ruang wakil kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa kelas 7 putra, hari ke-2 siswa kelas 7 putri, hari ke-3 siswa kelas 8 putra, hari ke-4 siswa kelas 8 putri, hari ke-5 siswa kelas 9 putra, hari ke-6 siswa kelas 9 putri dan begitu seterusnya. Sekarang untuk shalat berjama'ah dhuha dilaksanakan secara bergilir antara siswa putra dan putri, misalnya hari Senin seluruh siswa putra kelas 7, 8 dan 9, hari Selasa seluruh siswa putri kelas 7, 8, dan 9, pada pukul 09.25 WIB.

Untuk shalat dhuhur berjama'ah, dilaksanakan pukul 12.40 WIB dan diikuti oleh seluruh siswa kelas 7, 8, dan 9 putra dan putri. Adapun yang bertugas sebagai *Muadzin* ataupun *iqomah* tidak ada pembagian tugas khusus untuk tiap perwakilan kelas, akan tetapi siswa yang memiliki kelebihan/ talenta (suara merdu) diberikan kesempatan untuk mengeksplor kemampuannya tersebut dengan menjadi muadzin ataupun iqomah.

Kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini dapat terlihat dari ketepatan waktu siswa-siswi dalam melaksanakan shalat berjama'ah, disiplin dalam berwudhu, dalam menempatkan diri pada shaf dan keikutsertaan siswa-siswi dalam setiap pelaksanaan shalat berjama'ah serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan shalat berjama'ah.

Kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini mendapat respon yang sangat baik dari orang tua murid. Hal ini dibuktikan dengan sikap orang tua yang sangat mendukung kegiatan ini. Bahkan orang tua murid yang anaknya berada di kelas 9 yang ada jam khusus untuk les tambahan dan siswa yang berada di kelas ristisan yang pulang sekolahnya menjadi pukul 14.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WIB, berpesan agar pihak madrasah juga memberlakukan kegiatan shalat jama'ah ashar bagi mereka. Karena untuk saat ini pukul 14.30 WIB sudah masuk waktu ashar sehingga shalat jama'ah ashar dapat dilaksanakan.

Kegiatan shalat berjama'ah ini terdapat tim pelaksananya sendiri yang dirancang khusus untuk membina kegiatan keagamaan yang ada di MTs Negeri Sidoarjo khususnya shalat berjama'ah.

Adapun struktur organisasi kegiatan shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

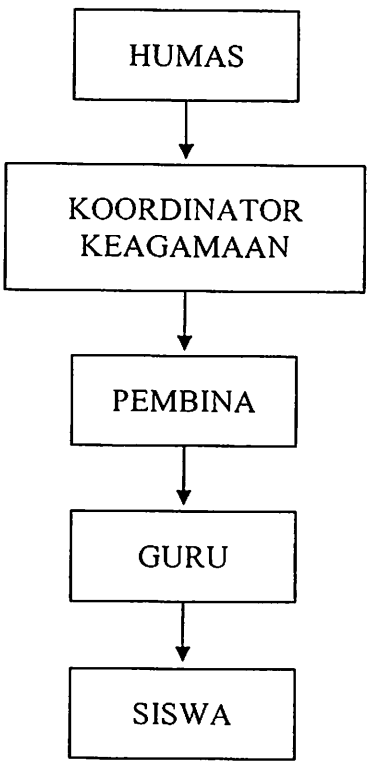

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Hal-Hal Positif Dari Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Sebagai kegiatan pembiasaan di sekolah, shalat berjama'ah ini mempunyai manfaat yang besar bagi kelangsungan kegiatan pembelajaran di MTs Negeri Sidoarjo. Banyak hal-hal yang dapat diambil dari kegiatan shalat berjama'ah ini diantaranya:

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu hal positif/ hikmah yang dapat diambil dari kegiatan shalat jama'ah. Hal ini di ungkapkan sendiri oleh bapak kepala madrasah dalam sesi wawancara dengan beliau, yang mengatakan bahwa:

> "Banyak sekali pengaruh yang positif dari shalat berjama'ah ini terhadap siswa salah satunya yaitu kedisiplinan, terutama disiplin waktu dan sikap/ tingkah laku siswa".[72]

a. Disiplin waktu

Kedisiplinan waktu ini terlihat pada saat pelaksanaan shalat berjama'ah itu sendiri (contohnya: semula para siswa membutuhkan waktu yang lama untuk berwudhu, akan tetapi saat ini siswa sudah semakin singkat dalam berwudhu dan tanpa harus di komando lagi). Hal ini juga terlihat di pelaksanaan upacara bahkan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Disiplin kebersihan

[72] Wawancara dengan Bpk. Saifuddin Zuhri selaku kepala madrasah, Sabtu, 13 November 2010 pukul 09.00 WIB di ruang kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat melaksanakan shalat, sudah barang tentu semua dituntut untuk bersih karena akan menghadap kepada Dzat Yang Maha Suci. Hal ini dapat dirasakan oleh madrasah dengan sikap yang ditunjukkan siswa yang senantiasa untuk hidup bersih dengan cara membuang sampah pada tempatnya, meskipun tidak semua siswa yang sadar untuk berbuat seperti itu. Untuk itu pihak madrasah selalu memberikan pembinaan terhadap siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

2. Sikap dan Perilaku

Pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini, secara tidak langsung berpengaruh pada sikap dan tingkah laku siswa yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan perkataan bapak Masrur, bahwa:

> "Dari kegiatan shalat berjama'ah yang telah dilaksanakan, banyak hal positif yang di dapat. Dari segi akhlakul karimah, siswa cenderung lebih patuh kepada guru."[73]

Hal tersebut juga senada dengan apa yang dikatakan oleh ibu Hj. Robiatul Adhawiyah salah satu guru PAI, yang mengatakan bahwa:

> "Alhamdulillah, kenakalan remaja itu sekarang sudah agak menurun karena di sekolah sudah menanamkan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Jadi kesempatan meraka untuk berbuat hal-hal yang menyimpang saat istirahat akan berkurang karena waktunya digunakan untuk melaksanakan shalat jama'ah dhuha dan shalat dhuhur."[74]

---

[73] Wawancara dengan Bpk. Masrur selaku waka humas (tim pelaksana), Kamis, 11 November 2010 pukul 09.10 WIBdi ruang wakil kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

[74] Wawancara dengan Ibu Hj. Robiatul Adhawiyah selaku guru pendidikan agama, Kamis, 11 November 2010 pukul 09.45 WIB di ruang guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat jama'ah dapat menanamkan kedisiplinan kepada diri siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan juga dapat membina akhlakul karimah siswa.

1. Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo.

Dalam pelaksanaannya kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada. Meskipun demikian, MTs Negeri Sidoarjo terus berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah sebagai langkah untuk membina kedisiplinan siswa di segala hal.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru, dapat diketahui upaya-upaya yang dilakukan MTs Negeri Sidoarjo dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah. Adapun upaya-upaya tersebut adalah:

a. Memberi contoh kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Baik kepala sekolah maupun guru-guru selalu mengikuti kegiatan shalat jama'ah bersama siswa-siswi dan adakalanya menjadi imam shalat.

b. Melakukan pantauan langsung saat kegiatan shalat berjama'ah.

Baik guru maupun kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo turut serta langsung dalam memantau pelaksanaan shalat berjama'ah. Tidak hanya guru yang bertugas sebagai pendamping saja yang memantau tetapi guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang tidak menjadi pendamping pun ikut memantau pelaksanaan shalat jama'ah di MTs Negeri Sidoarjo. Hal ini bertujuan untuk memantau kondisi pelaksanaan shalat berjama'ah dalam kaitannya dengan kedisiplinan siswa itu sendiri. Sehingga guru-guru pembina dapat menindak siswa-siswa yang kurang disiplin.

c. Mengadakan kerja sama dengan wali murid.

Agar pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah dapat berjalan dengan baik, pihak madrasah melakukan kerjasama dengan orang tua murid dengan mengundang wali murid untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan shalat jama'ah karena peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam memotivasi siswa agar senantiasa melakukan shalat berjama'ah.

Hal ini di ungkapkan oleh bapak kepala sekolah yang mengatakan:

"3 minggu yang lalu saya mengumpulkan wali murid, dengan menyampaikan visi misi madrasah, tentang kegiatan-kegiatan akademis dan non akademis seperti shalat berjama'ah ini, respon orang tua sangat positif."[75]

d. Selalu berupaya memasukkan muatan-muatan akhlakul karimah dalam setiap mata pelajaran.

Dalam upaya memberikan pendidikan moral kepada siswanya, pihak madrasah dalam hal ini kepala madrasah selalu menghimbau agar selalu memasukkan muatan akhlak dalam pembelajaran, setiap mata

[75] Wawancara dengan bapak Saifuddin Zuhri selaku kepala madrasah, Sabtu, 13 November 2010 pukul 09.00 WIB di ruang kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran apapun yang ada kaitannya dengan akhlak, khususnya tentang shalat jama'ah.

e. Meningkatkan pengawasan saat pelaksanaan shalat berjama'ah.

Guru selalu mengawasi siswa-siswi saat melaksanakan shalat berjama'ah dengan selalu menyiapkan absensi bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah karena dengan cara ini guru dapat mengetahui apakah siswa memang halangan atau tidak Ini dapat diketahui dengan melihat absensi siswa, jika dalam absensi siswa yang minggu ini udhur minggu depannya halangan lagi, maka guru dapat menyimpulkan bahwa siswa tersebut beralasan untuk tidak melaksanakan shalat jama'ah.

Hal ini dilakukan terutama terhadap siswa putri karena guru tidak dapat mengetahui pasti alasan yang diberikan mereka benar atau tidak untuk tidak melaksanakan shalat berjama'ah (halangan).

f. Memberitahukan kepada siswa secara langsung untuk melaksanakan shalat berjama'ah melalui pengeras suara.

Disamping pemberitahuan yang telah disampaikan sebelumnya kepada siswa bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah dhuha dilaksanakan secara bergantian antara siswa putra dan putri sesuai jadwal, pihak madrasah juga melakukan pemberitahuan lagi setiap akan melaksanakan shalat berjama'ah melalui pengeras suara bahwa hari ini pelaksanaan shalat jama'ah dhuha untuk siswa putri dan begitu seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Memberikan hukuman.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini, pihak madrasah memberikan hukuman kepada siswa yang tidak ikut melaksanakan shalat jama'ah. Hal ini dilakukan agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi sehingga mereka berusaha untuk selalu mengikuti shalat berjama'ah.

h. Dan sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah, pihak madrasah juga berupaya menjaga dan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada seperti: memperbanyak tempat wudhu.

Dari data yang penulis sajikan dari hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru mengenai upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah, penulis dapat menganalisa data tersebut sebagai berikut:

Berpijak pada tujuan pendidikan nasional, maka pada dasarnya tujuan pendidikan MTs Negeri Sidoarjo sama dengan pendidikan pada umumnya. Hanya saja MTs Negeri Sidoarjo sebagai lembaga yang berciri khaskan Islam, maka salah satu tujuan MTs Negeri Sidoarjo adalah membekali komunitas sekolah agar dapat agar dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran agama melalui shalat berjama'ah, BTQ, hafalan surat-surat pendek/ Al-Qur'an, dan pengajian keagamaan.[76]

[76] Dokumen resmi MTs Negeri Sidoarjo, Profil Madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana madrasah pada umumnya, MTs Negeri Sidoarjo di dirikan atas dasar kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas yang bernafaskan Islami. Berangkat dari tujuan awal itulah yang mendorong pihak pengelola MTs Negeri Sidoarjo terus mengupayakan banyak hal untuk tetap mampu berkomitmen mewujudkan tujuan awal tersebut. Pelaksanaan pendidikan di MTs Negeri Sidoarjo tidak terlepas dari latar belakang tujuan berdirinya yaitu mencetak anak didik yang berkualitas, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, mempunyai pengetahuan, kepribadian serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Maka dari itu, MTs Negeri Sidoarjo berupaya menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah dan terus berupaya untuk meningkatkannya sebagai bekal siswa di kehidupan nantinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia dan mempunyai disiplin diri yang tinggi disegala hal.

Menurut Subari dalam buku *Administrasi Pendidikan*, menyebutkan bahwa usaha yang dapat dilakukan dalam menegakkan disiplin sekolah adalah: membuat tata tertib, memberikan contoh pelaksanaan kedisiplinan, menindak cepat siapa saja yang melanggar tata tertib, dan memberi hukuman.[77]

Hal ini sudah sesuai dengan yang telah diterapkan oleh MTs Negeri Sidoarjo dalam upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah, adapun upaya-upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah yang dilakukan oleh

[77] Subari, *supervisi Pendidikan*, ... hal 169-170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTs Negeri Sidoarjo adalah: memberi contoh kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah, melakukan pantauan langsung saat kegiatan shalat berjama'ah, mengadakan kerja sama/ kontak dengan wali murid, selalu berupaya memasukkan muatan-muatan akhlakul karimah dalam setiap mata pelajaran, meningkatkan pengawasan saat pelaksanaan shalat berjama'ah, memberitahukan kepada siswa secara langsung untuk melaksanakan shalat berjama'ah melalui pengeras suara, memberikan hukuman, memperbaiki sarana dan prasarana.

Berdasarkan penelitian tentang upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo, dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah sudah baik. Ini terlihat dari pelaksanaan shalat berjama'ah dhuha dan dhuhur yang ada di MTs Negeri Sidoarjo, siswa-siswi yang melaksanakan shalat berjama'ah sudah mulai menunjukkan sikap yang baik menuju ke arah disiplin. Hal ini salah satunya tercermin dari pelaksanaan wudhu, siswa sudah dengan sendirinya menyesuaikan diri dengan waktu, yang semula membutuhkan waktu yang lama untuk berwudhu, sekarang waktu yang dibutuhkan untuk berwudhu semakin singkat dan mereka bersegera membentuk shaf untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

Kegiatan shalat berjama'ah ini dilakukan MTs Negeri Sidoarjo karena mengingat banyaknya hikmah yang didapat dari shalat berjama'ah tersebut. Adapun hikmah yang diperoleh dari shalat berjama'ah yang dilakukan di MTs Negeri Sidoarjo adalah salah satunya dapat membina kedisiplinan diri. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Baihaqi dalam bukunya *Fiqih Ibadah*, yaitu: jika seseorang tersebut melaksanakan shalat dengan tertib, khusyuk dan ikhlas, maka dalam diri orang tersebut akan terbina 7 kedisiplinan, yaitu: disiplin kebersihan, disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin berfikir, disiplin mental, disiplin moral dan persatuan. [78] Selain shalat berjama'ah, madrasah juga membiasakan siswanya melakukan amaliah-amaliah lain yang dapat mencerminkan sikap Islami mereka dengan selalu berdzikir, shalat sunnah rowatib (shalat dhuhur), dan kultum setelah melaksanakan shalat berjama'ah. Ini dapat menjadi bekal siswa-siswi kelak hidup bersosialisasi yang baik di masyarakat. Apabila nantinya mereka di minta untuk memimpin do'a atau yang lainnya mereka sudah mempunyai pengalaman.

Pelaksanaan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini dapat menjadikan siswanya membiasakan diri untuk berbuat baik seperti disiplin dan patuh kepada guru dan dapat menjadi budaya religius sekolah yang baik, tentunya dengan mendapat dukungan penuh dari semua pihak.

Muhaimin dalam bukunya Paradigma pendidikan Islam, menyebutkan dalam penemuan penelitian Nur Ali, dkk (1998) bahwa, keterlibatan civitas akademika secara langsung dan aktif dalam kegiatan keagamaan, mampu mengontrol diri mereka masing-masing serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan-

[78] Baihaqi, Fiqih Ibadah, hal. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat menciptakan pembiasan yang baik dan benar menurut ajaran agama.[79] Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah dapat menjadi budaya religius sekolah yang baik.

2. Peran Guru dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah.

Dalam upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai harapan yaitu berjalan dengan baik dan tertib, maka peran guru dan kepala sekolah sangat penting guna mencapai keberhasilan kegiatan tersebut.

Dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo, guru mempunyai peran yang sangat penting. Di lapangan, guru bukan hanya sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi juga sebagai pendidik yang mana seorang guru harus mampu mempraktekkan apa yang telah mereka ajarkan kepada siswanya, sehingga dapat menjadi contoh bagi siswanya. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa.[80] Dalam kaitannya dengan kegiatan shalat berjama'ah ini, peran guru agamalah yang paling dominan meskipun peran guru umum juga penting karena hal ini berhubungan dengan amaliah-

[79] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,..... Hal. 300
[80] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ... Hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amaliah yang sesuai dengan ajaran agama dan figur guru agamalah yang menjadi panutan siswanya. Hal ini dapat terlihat dari keikutsertaan guru-guru dalam melaksanakan shalat jama'ah dan mengontrol langsung pelaksanaan shalat berjama'ah.

Adapun data yang diperoleh peneliti tentang peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Memberi tauladan. Guru memberikan contoh kepada siswa untuk senantiasa mengikuti pelaksanaan shalat berjama'ah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur.[81] Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak kepala madrasah, bahwa:

   > "Untuk kedisiplinan kami sudah menerjunkan guru-guru pembina yang kami atur secara piket yang terdiri dari 6 guru, disamping guru yang bertugas piket dan guru-guru lain yang ikut shalat berjama'ah, saya juga langsung ikut serta baik saat shalat dhuha maupun shalat dhuhur saya langsung ikut terjun dalam pelaksanaannya."[82]

2. Mendampingi siswa-siswi yang melaksanakan shalat berjama'ah.
3. Memberikan semangat kepada siswa-siswinya untuk melaksanakan shalat berjama'ah dengan memberikan penjelasan tentang keutamaan, hikmah, dan pahala shalat berjama'ah.
4. Mengawasi langsung pelaksanaan shalat berjama'ah.

---

[81] Observasi langsung saat pelaksanaan shalat berjama'ah, Kamis, 11 November 2010.
[82] Wawancara dengan Bpk. Saifuddin Zuhri selaku kepala madrasah, Sabtu, 13 November 2010 di ruang kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Membimbing siswa-siswi dalam kegiatan shalat berjama'ah, bahkan guru dapat bertindak langsung sebagai imam.

Guru sebagai pusat belajar siswa, maka hendaknya guru mampu memberi pengaruh yang positif kepada siswanya agar siswa dapat mencontohnya. Seperti dalam buku Strategi Pembelajaran oleh Dr. Wina Sanjaya, disebutkan bahwa guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.[83] Oleh karena itu di dalam mencetak anak didik muslim yang berkualitas, diperlukan peran guru yang mampu memotivasi/ memberi semangat kepada siswanya agar mereka berebut dan bersikap sesuai dengan ajaran/ norma agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak peran guru yang disebutkan oleh Dr. Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, yaitu: guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator.

Berdasarkan data yang telah di sajikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru di MTs Negeri Sidoarjo dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Demonstrator

Guru menunjukkan sikap terpuji yang tampak pada interaksi sehari-hari, khususnya dalam mengikuti pelaksanaan shalat berjama'ah.

[83] Dr. Wina Sanjaya,....., hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan teladan yang baik dari guru tersebut, siswa dapat mencontohnya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru Sebagai Pembimbing

Guru harus membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup seperti, seperti ketika guru memberikan latihan *muhaddasah*, setiap siswa mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu hal dan tidak menutup kemungkinan siswa tersebut mempunyai kemampuan untuk bermuhaddasah. Dengan bimbingan guru, kiranya dapat membantu siswa-siswi dalam menemukan bakat/ kemampuan yang mereka miliki dan hendaknya guru membina siswa agar menjadi manusia yang berwatak/ berkarakter dengan membiasakan siswa berakhlak mulia dengan mengamalkan shalat berjama'ah, dzikir, do'a bersama dan sebagainya. Yang mana dengan kemampuan tersebut siswa dapat menjadi sosok yang beriman dan percaya diri.

3. Guru Sebagai Motivator

Guru harus memberikan motivasi terhadap siswa agar selalu melaksanakan shalat berjama'ah bukan hanya di sekolah saja melainkan juga di lingkungan masyarakat dengan memberikan penjelasan tentang hikmah/ manfaat dan pahala yang didapat dari shalat berjama'ah. Dengan demikian siswa dapat termotivasi untuk selalu melaksanakan shalat berjama'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan kepala sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu mengarahkan atau mempengaruhi seluruh komponen yang ada di MTs N Sidoarjo untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin lembaga MTs Negeri Sidoarjo harus dapat memimpin lembaganya dengan sebaik mungkin guna meningkatkan kualitas pendidikan yang nantinya dapat berdampak pada out put yang berkualitas bukan hanya dalam ilmu pengetahuan umum saja melainkan juga dalam ilmu agama serta mampu mengamalkan dan mentaati ajaran-ajaran agama Islam.

Adapun peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Memberikan tauladan. Kepala sekolah selalu ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjama'ah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur dan adakalanya kepala sekolah juga menjadi imam shalat. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau, bahwa:

> "Dalam menegakkan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah, hal ini saya mulai dari diri saya sendiri, saya mengatakan/ memerintahkan kepada rekan-rekan guru dan siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah tetapi kalau saya sendiri tidak melaksanakannya sama saja... jadi saya mulai dari membiasakan diri sendiri mengikuti shalat berjama'ah baik shalat dhuha maupun dhuhur dengan tidak banyak berkata-kata tetapi langsung dengan tindakan."[84]

[84] Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku kepala madrasah, Sabtu, 13 November 2010 di ruang kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memberikan motivasi kepada guru-guru agar meningkatkan kegiatan keagamaan. Jangan sampai madrasah lembaga pendidikan yang bercirikan Islam kalah dengan lembaga pendidikan lain dalam hal kegiatan keagamaan.
3. Memantau dan mengawasi langsung pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah.
4. Merencanakan pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah dan membentuk tim pelaksana.
5. Memfasilitasi kegiatan shalat berjama'ah dengan memperbaiki dan menjaga sarana ibadah, yaitu: memperbanyak tempat wudhu dan menjaga kebersihan mushollah.

Sebagai seorang pemimpin/ manajer, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam segala kegiatan yang ada di MTs Negeri Sidoarjo. Salah satunya yaitu dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah karena berhasil tidaknya tujuan tersebut tergantung seberapa besar upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mencapai tujuan tersebut.

Seperti dalam buku Administrasi Pendidikan, kepala sekolah merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekolah yang dipimpinnya.[85] Maka kepala sekolah hendaknya mampu memberikan arahan kepada seluruh personil MTs Negeri Sidoarjo agar dapat bekerja sama dalam memajukan kegiatan-kegiatan di sekolah.

Dari penyajian data diatas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan

   Kepala sekolah dalam mengadakan kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini telah memikirkan dan merumuskan bagaimana jalannya kegiatan ini nantinya dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan selain shalat berjama'ah.

2. Mengorganisasikan

   Disini kepala sekolah menghimpun tim pelaksana yang mengatur kegiatan shalat berjama'ah serta mengkoordinasikan sarana-sarana yang menunjang kegiatan shalat jama'ah karena keberhasilan kegiatan tersebut sangat bergantung pada kecakapan kepala sekolah dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan.

3. Memimpin/ Mengarahkan

   Dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah, kepala sekolah harus mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh personil madrasah agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, tidak hanya dalam

[85] Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah tetapi juga tugas yang lainnya. Dalam shalat berjama'ah conyohnya, kepala sekolah memberikan contoh dengan selalu mengkuti kegiatan shalat berjama'ah.

4. Mengawasi

Dalam hal ini kepala sekolah dan guru selalu mengawasi pelaksanaan shalat berjama'ah secara langsung sehingga dapat segera menindak siswa-siswa yang melanggarnya.

Agar peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo dapat berhasil sesuai harapan dan kedisiplinan siswa dapat meningkat dari waktu ke waktu, maka perlu adanya alat yang menunjang pelaksanaan disiplin itu sendiri. Adapun alat-alat kedisiplinan yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo diantaranya, yaitu:

1. Suri Tauladan

Guru dan kepala sekolah dalam upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah ini memberikan contoh/ tauladan kepada siswanya dengan selalu melaksanakan shalat berjama'ah dhuha maupun dhuhur.

2. Pengawasan

Baik guru maupun kepala sekolah selalu melakukan pengawasan secara langsung saat pelaksanaan shalat berjama'ah dan menindak siswa yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemberitahuan

Dalam melaksanakan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo tidak selalu berjalan tertib, adakalanya siswa melakukan hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan shalat jama'ah, seperti: siswa yang setelah mengambil air wudhu ramai dulu dengan temannya dan tidak langsung membentuk shaf, maka guru langsung menindak siswa tersebut dan memberikan nasehat dan pengertian bahwa hal yang dilakukannya itu dapat menyita waktu pelaksanaan shalat berjama'ah.

4. Pembiasaan

Di MTs Negeri Sidoarjo ini kegiatan shalat berjama'ah merupakan pembiasaan, guru selalu melatih siswanya agar selalu melakukan shalat berjama'ah, tidak hanya itu siswa juga dilatih untuk terbiasa melaksanakan dzikir, do'a bersama, dan shalat sunnah rawatib setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah.

5. Hukuman

Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah, pihak madrasah memberikan hukuman kepada siswa tersebut. Hukuman ini diberikan sebagai *shock therapy* bagi mereka agar mereka jerah dan tidak mengulanginya lagi. Hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah adalah tetap melaksanakan shalat tetapi pelaksanaannya dilakukan di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah yang dilakukan MTs Negeri Sidoarjo yaitu sebagai berikut :
   1) Memberi contoh kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah.
   2) Melakukan pantauan langsung saat kegiatan shalat berjama'ah.
   3) Mengadakan kerja sama/ kontak dengan wali murid.
   4) Selalu berupaya memasukkan muatan-muatan akhlakul karimah dalam setiap mata pelajaran.
   5) Meningkatkan pengawasan saat pelaksanaan shalat berjama'ah.
   6) Memberitahukan kepada siswa secara langsung untuk melaksanakan shalat berjama'ah melalui pengeras suara.
   7) Memberikan hukuman.
   8) Memperbaiki sarana dan prasarana.
2. Peran guru dan kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

   Peran guru di MTs Negeri Sidoarjo dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Guru sebagai demonstrator: memberi tauladan/ contoh dalam melaksanakan shalat jama'ah.
2) Guru sebagai pembimbing: membimbing siswa dalam melaksanakan shalat jama'ah dengan menjadi imam shalat, mengawasi pelaksanaan shalat jama'ah.
3) Guru sebagai motivator: memberikan semangat kepada siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

Sedangkan peran kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo sebagai pemimpin dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah adalah:

1) Merencanakan: merencanakan pelaksanaan shalat berjama'ah.
2) Mengorganisasikan: menyusun tim pelaksana kegiatan shalat berjama'ah.
3) Memimpin/ Mengarahkan: memberikan motivasi, menjadi imam shalat.
4) Mengawasi: memantau dan mengawasi pelaksanaan shalat jama'ah.

B. Saran

Pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo sudah baik dengan mengikutkan seluruh siswanya dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah sehingga pengawasannya akan lebih mudah akan tetapi mengingat daya tampung mushollah madrasah yang terbatas sehingga masih ada siswa yang melaksanakan shalat jama'ah dhuhur di halaman. Dengan kondisi yang demikian hendaknya madrasah memperbaiki pengeras suara mushollah agar seluruh siswa dapat mendengar suara imam dengan jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DARTAR PUSTAKA

Abdulloh. 2010. *Pengenbangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Sooko Mojokerto,* IAIN Sunan Ampel Surabaya: Tesis.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baihaqi. 1996. *Fiqih Ibadah,* Bandung: M2S.

Darajat, Zakia. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakata: Bumi Aksara.

Daryanto. 1998. *Administrasi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam,* Jakarta: Prenada Media.

Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin. 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren,* _____: Lista Fariska Putra.

Fadjar, A. Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas,* Bandung: Mizan.

Gunarsa, Singgih D. 2002. *Psikologi untuk Membimbing,* Jakarta: Gunung Mulia.

Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hembing, M. 1997. *Hikmah Shalat untuk Pengobatan danKesehatan,* Jakarta: Pustaka Kartini.

Ilahi, Fadlal. 2004. *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjama'ah,* Yogyakarta: Pustaka Fahima.

Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia,* Jakarta: Pustaka Jaya.

Izzuddin. 2010. *Penguatan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Budaya Religius di SMAN 1 Gunung Sari Lombok Barat,* IAIN Sunan Ampel Surabaya: Tesis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marimba, A. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Al Ma'arif.

Miles dan Huberman. 2002. *Analisa Data Kualitatif,* Jakarta: Rajawali Press.

Moloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 1999. *Pengembangan Kurikulum PAI,* Jakarta: PT. Logos.

Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* Bandung: CV. Diponegoro.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2004. *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Bumi Aksara.

Natta, Abudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Bandung: Angkasa.

Hadari, Nawawi. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolahan Kelas,* Jakarta: Mas Agung.

Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian,* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sahertian, A. Piet. 1994. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah,* Surabaya: Usaha Nasional.

Shalahuddin, Mahfud. 1990. *Pengantar Psiklogi Pendidikan,* Surabaya: Bina Ilmu.

Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukarna. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju.

Tono, Sidik, dkk. 1998. *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam,* Yogyakarta: UII Press Indonesia.

Usman, Husaini. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial,* Jakarta: Rajawali Press.

Zuhairini. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Malang: Biro Ilmiah FT IAIN Sunan Ampel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id